

# **POLA SOSIALISASI ANAK**

**(Studi deskriptif mengenai pola sosialisasi anak  
pada pasangan muda yang tinggal bersama orang tua  
di kelurahan Kupang Krajan, kecamatan Sawahan, Surabaya)**

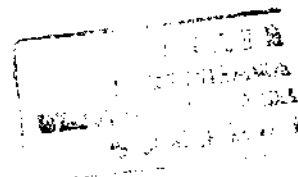
## **SKRIPSI**



**Disusun oleh :**

**WIDYA RATNA DAMAYANTI  
NIM 070216693**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



LEMBAR PERSETUJUAN

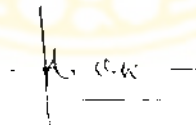
**POLA SOSIALISASI ANAK**

**(Studi deskriptif mengenai pola sosialisasi anak  
pada pasangan muda yang tinggal bersama orang tua  
di kelurahan Kupang Krajan, Kecamatan Sawahan, Surabaya)**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Desember 2006

Dosen Pembimbing,



Dra. Siti Norma N.Ms  
NIP. 130685846

**LEMBAR PENGESAHAN**

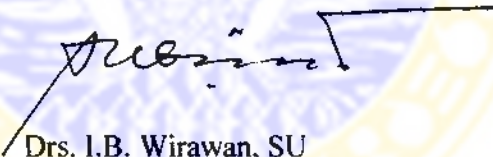
**POLA SOSIALISASI ANAK**

**(Studi deskriptif mengenai pola sosialisasi anak  
pada pasangan muda yang tinggal bersama orang tua  
di kelurahan Kupang Krajan, Kecamatan Sawahan, Surabaya)**

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di hadapan panitia penguji pada,  
Tanggal 19 Desember 2006

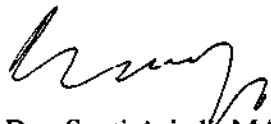
Panitia Penguji

Ketua



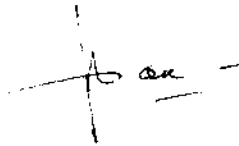
Drs. I.B. Wirawan, SU  
NIP. 130701136

Anggota



Drs. Septi Ariadi, MA  
NIP. 131836626

Anggota



Dra. Siti Norma, Ms  
NIP.130685846

LEMBAR PERSEMBAHAN

KARYA ILMIAH INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK  
BAPAK IBU TERCINTA  
ATAS SEGALA DOA DAN KASIH SAYANG YANG TAK  
PERNAH PUTUS



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua (Studi deskriptif mengenai pola pengasuhan anak pada pasangan muda yang tinggal bersama orang tua di kelurahan Kupang Krajan, Kecamatan Sawahan, Surabaya).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum dan jauh dari sempurna, karena adanya keterbatasan kemampuan, tenaga dan waktu yang penulis miliki. Untuk itu penulis terbuka untuk selalu menerima kritik dan saran yang sekiranya mampu membangun dan melengkapi kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Selain itu penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak yang telah berjasa baik langsung maupun tidak yang ada disekitar penulis, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Drs. J. Dwi Narwoko, MA selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
2. Ibu Dra. Siti Norma Narwoko, Ms selaku dosen pembimbing, terima kasih atas waktu, kesabaran, kritik dan saran serta koreksi selama pembimbingan penulisan skripsi.

3. Bapak Drs. Septi Ariadi, MA terima kasih atas koreksi dan pencerahan-pencerahan selama penulisan skripsi.
4. Bapak Drs. I.B. Wirawan, SU atas saran dan kritik yang membangun.
5. Bapak Drs. Bagong Suyanto, MSi selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas segala bimbingan.
6. Seluruh Staff dan Karyawan FISIP Universitas Airlangga.
7. Bapak Camat Sawahan, Bapak Lurah Kupang Krajan beserta pejabat setempat.
8. Ibu Tjuk Sukardi, atas kesediaannya memberikan data-data dan segala informasi yang penulis perlukan.
9. Bapak Dwi Mawan, yang tuerut membantu mejadikan proses penelitian ini menjadi lebih mudah.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Ibu' yang tak henti-hentinya selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, pengertian serta segala *support* untuk penulis.
11. kakakku Whidas Prihantoro, terima kasih banyak telah menjadi inspirasi. Motivasi, nasehat-nasehat, serta cerita-cerita darimu selalu kunantikan.
12. Seluruh keluarga yang penulis sayangi dan senantiasa menyayangi serta mendoakan penulis dimanapun kalian berada.
13. Rezza Dian Akbar, terima kasih atas segala kesabaran dan pengertiannya. Akan selalu ada hari-hari memusingkan bersamaku:)
14. Seluruh Sos *Community* 2002 : Didi ( Perempuan hebat!), Wahyu (cepat menyusul bareng didi dan wike. Optimis!), Frida, Filia (saudara senasib sepenanggungan:), Wike, Anggau, Lia, Mirza ( terima kasih sudah bantu

- penulis di lapangan), Denok, (terima kasih sudah mengajari SPSS) Zuly, Rateeh (terima kasih sudah meminjamkan skripsinya), Erna, Reni, Puji, Novelyn, Elis (tetap semangat, semua pasti ada hikmahnya), Sally, Septri, Tete, Yudha (terima kasih atas doa-doanya), Tamam, Bimo, Ipunk (terima kasih atas cerita-cerita dan nasehat-nasehatnya, juga kesediaannya jadi pendengar yang baik bagi penulis), Adyt ( motto *everythings better when you smile*-nya bermakna sekali bagi penulis) Mundzir, Temma, Abduh, Candra, Mas Totok, Sugenk, Hery, Fatmi. Hari-hari bersama kalian selalu berkesan.. Kalian selalu ada dikala suka maupun duka. Semoga persaudaraan tetap terjalin sampai kapanpun
15. Saudara-saudara ku di Dharmawangsa 7 No.8, Sangat bersyukur memiliki kalian, teman berbagi dikala suka dan duka; Mbak Yunika, Mbak Kunti, Mbak Anggi, Mbak Heny, Mbak Umi, Melinda, Denny, Dyah, Ika, Windi, Anggie, Nungky, Atik dll yang tidak bisa disebut satu persatu, Terima kasih atas semuanya
16. Bapak dan Ibu Ikhsanuddin. Karena telah menyediakan tempat tinggal yang nyaman bagi penulis.
17. Seluruh Responden dan narasumber yang telah bersedia memberikan informasi bagi penulis.
- Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namanya, yang telah memberikan bantuan baik material maupun spiritual selama penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai pola pengasuhan anak pada pasangan muda yang masih tinggal bersama orang tua mereka.

Surabaya, Desember 2006

Widya Ratna Damayanti





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan	10
1.4 Manfaat	11
1.5 Kerangka Teori	12
1.5.1. Teori Mengenai Pengambilan Keputusan Dan Intervensi Orang Tua	12
1.5.2. Teori Mengenai Sosialisasi Dan Pengasuhan Anak	19
1.6 Metode dan Prosedur Penelitian	32
1.6.1. Pendekatan, Metode, Dan Tipe Penelitian	32
1.6.2. Definisi Operasional	33
1.6.3. Lokasi Penelitian	35
1.6.4. populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel	36
1.6.5. Teknik Pengumpulan Data	37
1.6.6. Teknik Analisis Data	39
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
II.1. Deskripsi Umum Kelurahan Kupang Krajan	41
II.2. Potensi Penduduk	41
II.3. Pendidikan Penduduk dan Lembaga Pendidikan	47
II.4. Agama dan Sarana Peribadatan	51

II.6. Keadaan dan Kondisi Lokasi Penelitian	54
<b>BAB III.PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
III.1. Karakteristik Demografis	57
III.1.1. Tempat Tinggal Responden	57
III.1.2. Usia Responden	58
III.1.3. Jumlah Anak Responden	59
III.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden dan Orang Tua Responden	60
III.2.1. Tingkat Pendidikan Responden	61
III.2.2. Pekerjaan Responden	63
III.2.3. Penghasilan Keluarga	66
III.2.4. Status Kepemilikan Rumah Responden	67
III.2.5. Kepemilikan Barang-barang Bernilai Ekonomis	69
III.2.6. Tingkat Ekonomi Responden Dibanding Tingkat Ekonomi Orang Tua	70
III.2.7. Tingkat Pendidikan Responden Dibanding Tingkat Pendidikan Orang Tua	71
III.2.8. Kontribusi Orang Tua Dalam Hal Ekonomi	72
III.3. Pengambilan Keputusan	74
III.4. Alasan Responden Tinggal Bersama Orang Tua	75
III.5. Pola Pengasuhan	77
III.5.1. Diskusi Antara Responden Dan Orang Tua Dalam Mengasuh Anak	78
III.5.2. Perbedaan Pendapat	79
III.5.3. Tindakan Responden Ketika Tidak Setuju Dengan Orang Tua	81
III.5.4. Bentuk-bentuk Kegiatan Pengasuhan	83
III.5.5. Cara Paling Dominan Dalam Mensosialisasikan Nilai	90
III.5.6. Penanaman Nilai-nilai	91
III.5.7. Sikap Responden Dalam Melakukan Sosialisasi Nilai Terhadap Anak	95
III.5.8. Acuan Responen Dalam mendidik Anak	97
III.5.9. Sikap Orang Tua Responden	99

III.6. Keuntungan Dan Resiko Yang Harus Dihadapi Oleh Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua	101
III.6.1. Keuntungan Tinggal Bersama Orang Tua Bagi Pasangan Muda	101
III.6.2. Resiko Yang Harus Dihadapi Oleh Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua	103
III.7. Intervensi Orang Tua Dalam Keluarga Responden	105
III.8. Pendapat Responden Mengenai Perlu Atau Tidaknya Intervensi Orang Tua	108
III.9. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden Dibanding Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Cara Mengasuh Anak	110
III.10. Hubungan Antara Tingkat Ekonomi Responden Dibanding Tingkat Ekonomi Orang Tua Dengan Cara Mengasuh Anak	111
III.11. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden Dengan Cara Mengasuh Anak	113
III.12. Hubungan Antara Status Tempat Tinggal Keluarga Responden Dengan Frekuensi Perbedaan Pendapat Antara Responden Dan Orang Tua Responden	114
<b>BAB IV. DISKUSI TEORITIK</b>	116
<b>BAB V. KESIMPULAN</b>	122
V.1. Kesimpulan	122
V.2. Rekomendasi	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN :</b>	
1. Kuesioner	
2. Surat ijin penelitian	
3. peta lokasi	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1.	Jumlah Penduduk Menurut usia	43
Tabel 2.2	Mata Pencaharian Penduduk	44
Tabel 2.3	Mata Pencaharian Penduduk	45
Tabel 2.4	Klasifikasi Keluarga Berdasarkan Tingkat Kemiskinan	47
Tabel 2.5	Tingkat Pendidikan Penduduk	48
Tabel 2.6	Lembaga Pendidikan	50
Tabel 2.7	Agama Penduduk	51
Tabel 2.8	Prasarana Peribadatan	52
Tabel 3.1	Usia Responden	58
Tabel 3.2	Jumlah Anak Responden	60
Tabel 3.3	Pendidikan Responden	62
Diagram	Tingkat Pendidikan Responden	63
Tabel 3.4	Pekerjaan Pokok Responden	64
Tabel 3.5	Anggota Keluarga Yang Bekerja	66
Tabel 3.6	Penghasilan Keluarga	67
Tabel 3.7	Status Kepemilikan Rumah Responden	68
Tabel 3.8	Kepemilikan Barang-barang Ekonomi	69
Tabel 3.9	Tingkat Ekonomi Responden Dibanding Dengan Tingkat Ekonomi Orang Tua	70
Tabel 3.10	Tingkat Pendidikan Responden Dibanding Dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua	72
Tabel 3.11	Kontribusi Orang Tua Secara Ekonomi Dalam Rumah Tangga Responden	73
Tabel 3.12	Anggota Keluarga Yang Berpengaruh Dalam Pengambilan Keputusan	74
Tabel 3.13	Alasan Responden Tinggal Bersama Orang Tua	76
Tabel 3.14	Frekuensi Diskusi	78
Tabel 3.15	Perbedaan Pendapat Antara Responden Dan Orang Tua	80
Tabel 3.16	Tindakan Responden	82
Tabel 3.17	Bentuk Aktivitas Pengasuhan Anak Dan Anggota	

	<b>Keluarga Yang Sering Menangani</b>	<b>86</b>
<b>Tabel 3.18</b>	<b>Cara Mensosialisasikan Nilai</b>	<b>90</b>
<b>Tabel 3.19</b>	<b>Penanaman Nilai-nilai Dan Anggota Keluarga Yang Sering Menerapkan</b>	<b>93</b>
<b>Tabel 3.20</b>	<b>Sikap Responden</b>	<b>96</b>
<b>Tabel 3.21</b>	<b>Acuan Responden</b>	<b>98</b>
<b>Tabel 3.22</b>	<b>Sikap Orang Tua</b>	<b>100</b>
<b>Tabel 3.23</b>	<b>Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden Dibanding Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Cara Mengasuh Anak</b>	<b>110</b>
<b>Tabel 3.24</b>	<b>Hubungan Antara Tingkat Ekonomi Responden Dibanding Tingkat Ekonomi Orang Tua Dengan Cara Mengasuh Anak</b>	<b>111</b>
<b>Tabel 3.25</b>	<b>Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden Dengan Cara Mengasuh Anak</b>	<b>113</b>
<b>Tabel 3.26</b>	<b>Hubungan Antara Status Tempat Tinggal Keluarga Responden Dengan Frekuensi Perbedaan Pendapat Antara Responden Dan Orang Tua Responden</b>	<b>114</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pola sosialisasi anak yang dominan pada pasangan muda yang tinggal satu rumah dengan orang tua dan juga jenis aktivitas pengasuhan mana saja yang mendapat intervensi atau campur tangan dari orang tua mereka.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mencoba mendeskripsikan kehidupan keluarga pasangan muda yang masih tinggal bersama orang tua mereka dalam hal sosialisasi yang dilakukan terhadap anak-anak mereka, mendapatkan gambaran tentang kondisi dan tata cara pasangan muda dalam melakukan pengasuhan terhadap anak-anak mereka dengan hadirnya orang tua di tengah-tengah mereka.

Dalam hal ini kerangka teori yang digunakan adalah teori-teori mengenai kekuasaan dalam keluarga, teori mengenai intervensi orang tua serta teori mengenai sosialisasi anak dan pengasuhan anak. Lokasi yang dipilih adalah Kelurahan Kupang Krajan RW 5, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Teknik penarikan sampel secara purposive, dikarenakan tidak dimungkinkan untuk membuat kerangka sampling. Analisa data yang digunakan adalah kuantitatif dengan proses editing, coding, dan tabulating kemudian membuat tabel frekuensi dan tabel silang. Data diperoleh dari hasil observasi, data sekunder, dan data primer yang berasal dari wawancara terbuka dan tertutup dengan menggunakan kuesioner.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keluarga pasangan muda yang tinggal bersama orang tua, pola dominan yang digunakan dalam mengasuh anak adalah pola demokratis. Sedangkan aktivitas pengasuhan yang sering di intervensi oleh orang tua adalah yang berkaitan dengan makanan anak sehari-hari, cara mendidik dan mengasuh anak-anak sehari-hari, serta mengenai penanganan yang dilakukan pasangan muda ketika anak-anak mereka sakit.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang masalah

Berbagai macam unit organisasi sosial terdapat di dalam masyarakat. Masing-masing unit organisasi sosial tersebut mempunyai peran dan fungsi yang berbeda. Salah satu unit yang paling dasar, baik itu dalam masyarakat pra-modern maupun masyarakat modern, adalah keluarga, dimana dalam masyarakat, keluarga dianggap sebagai unit yang berperan dalam suatu tugas-tugas penting, misalnya sosialisasi nilai-nilai terhadap anak. Oleh karenanya banyak yang menganggap bahwa keluarga dapat juga mempengaruhi baik buruknya masyarakat sebab jika individu-individu telah mendapat pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai tentang mana yang baik dan mana yang buruk dari dalam keluarganya, maka saat mereka sudah terjun dalam kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya setidaknya mereka sudah mengetahui hal-hal yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. George Peter Murdock menyatakan bahwa keluarga memiliki 4 (empat) fungsi dasar di dalam semua masyarakat, yaitu fungsi seksual, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan. Semua itu sangat penting dalam kehidupan sosial karena tanpa fungsi seksual dan reproduksi maka tidak akan ada anggota masyarakat, tanpa fungsi ekonomi, misalnya persediaan dan persiapan makanan, hidup akan berakhir, dan tanpa pendidikan, yang oleh Murdock digunakan dalam proses sosialisasi, tidak akan ada kebudayaan (Haralambos and Holborn, 2000 : 508). Menurut Murdock, keluarga diartikan sebagai suatu kelompok sosial yang



digolongkan berdasarkan tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari orang dewasa laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya keduanya memelihara sebuah hubungan seksual yang diakui secara sosial, satu atau lebih anak, anak sendiri atau adopsi, dari orang dewasa yang tinggal bersama sebagai suami istri secara seksual (Haralambos and Holborn, 2000 : 506). Dalam hal ini pengertian keluarga lebih ditekankan pada sebuah keluarga dengan proses perkawinan yang sah, yang oleh masyarakat sudah diakui keberadaannya.

Adapun bentuk-bentuk keluarga terdapat dua macam, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti terdiri dari seorang suami dan istri serta anak-anak mereka yang belum menikah. Sedangkan keluarga luas merupakan penggabungan dari beberapa keluarga inti. Ada dua kemungkinan untuk pembentuk keluarga luas. Pertama, seorang suami beristri lebih dari satu atau seorang istri bersuami lebih dari satu orang. Kedua, keluarga luas bisa terbentuk juga melalui penggabungan keluarga inti karena hubungan kekerabatan (Bernard Raho, 2003:27-28). Untuk kemungkinan yang pertama, keluarga luas hanya akan bertahan jika pihak suami atau istri masih hidup, tapi jika mereka sudah meninggal, hubungan keluarga luas tersebut akan terputus. Sedangkan menurut sosiolog fungsionalis Bell dan Vogel, keluarga luas didefinisikan sebagai segala kelompok yang lebih besar daripada keluarga inti yang mana dihubungkan oleh garis keturunan, baik melalui perkawinan ataupun pengadopsian. (Haralambos and Holborn, 2000 : 504)





Dari pengertian tentang keluarga inti (*nuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*), dapat dilihat bahwa bentuk keluarga sebenarnya bisa juga mempengaruhi harmonis tidaknya suatu keluarga. Masing-masing bentuk keluarga memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan keluarga luas antara lain dari segi jumlah anggota keluarga yang relatif banyak memungkinkan bagi mereka untuk saling membantu ataupun saling menggantikan jika ada salah satu anggota keluarga yang kesulitan atau mungkin tidak dapat menjalankan peran yang seharusnya dijalankan. Dapat dikatakan bahwa dalam keluarga luas, jika hubungan antara satu anggota dengan anggota yang lain dapat berjalan baik maka, segala kegiatan dalam keluarga tersebut akan terasa lebih ringan. Sedangkan jika dilihat dari sisi yang lain, bentuk keluarga luas juga memiliki kelemahan-kelemahan. Secara logika tentunya keluarga luas (*extended family*) meliputi hal-hal yang lebih kompleks daripada keluarga inti (*nuclear family*). Karena di dalam keluarga luas, jumlah anggota keluarganya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga dalam keluarga inti yang mana hal itu menyebabkan semakin banyak pula permasalahan, pikiran, pendapat, perasaan, keinginan, dan sebagainya, yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga, dimana jika tidak ada saling pengertian antar anggota keluarga, maka hal tersebut akan berdampak terhadap keharmonisan di dalam keluarga.

Pada saat ini terdapat kecenderungan bahwa kebanyakan pasangan yang berumah tangga mendambakan hidup dalam sebuah keluarga dengan bentuk keluarga inti (*nuclear family*). Bahkan keluarga-keluarga yang masih berbentuk keluarga luas cenderung memiliki orientasi untuk membentuk keluarga inti pada



saatnya nanti. Namun banyak juga diantara mereka, khususnya pasangan muda, yang mungkin terpaksa memutuskan untuk tinggal dalam sebuah keluarga luas, misalnya tinggal dalam satu rumah dengan orang tua dari salah satunya, karena sebab-sebab tertentu yang membuat mereka belum memungkinkan untuk menempati rumah sendiri. Dalam situasi dan keadaan keluarga seperti itu, dapat menyebabkan terjadinya kebingungan-kebingungan atau kesulitan-kesulitan dalam hal pengambilan keputusan dan juga pengalokasian kekuasaan dalam keluarga. Oleh karenanya, bagaimana bentuk keluarga sangat mempengaruhi berjalannya kedua proses tersebut. Pada keluarga dengan bentuk keluarga inti (*nuclear family*), proses pengambilan keputusan dan alokasi kekuasaan hanya terjadi antara pihak suami dan pihak istri. Sedangkan dalam bentuk keluarga luas (*extended family*), yang mungkin terdiri dari suami, istri, anak-anak, orang tua suami atau orang tua istri, dan saudara-saudara lainnya baik dari pihak suami atau istri yang tinggal dibawah satu atap, maka membuat proses pengambilan keputusan dan alokasi kekuasaan menjadi semakin sulit dan kompleks. Hal ini dikarenakan jumlah anggota yang terdapat dalam keluarga tersebut relatif besar, sehingga diperlukan keahlian tersendiri untuk mengaturnya. Selain itu kehadiran orang tua baik itu dari pihak suami maupun istri – dalam hal ini kakek dan nenek - tentu semakin membuat sosok figur seorang kepala keluarga menjadi tidak jelas atau kabur. Ketidakjelasan figur tersebut dikarenakan adanya kesulitan dalam hal melihat siapa yang sebenarnya pantas memerankan peran sebagai kepala keluarga, apakah suami dan istri atukah kakek dan nenek. Hal ini disebabkan juga adanya faktor budaya, terutama budaya Jawa, yang menganggap bahwa orang tua adalah



sosok yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Jika ada anak yang melawan orang tua, maka cap sebagai anak durhaka akan mudah sekali melekat kepada sang anak. Hal tersebut akan terus menerus ditanamkan dalam pikiran anak, sehingga membuat seorang anak, meskipun sudah berumah tangga pun, masih tetap memegang prinsip tersebut, apalagi jika seorang anak masih tinggal di rumah orang tuanya. Dalam keluarga luas (*extended family*), posisi anak meskipun mereka juga telah berumah tangga, namun karena masih tinggal bersama dengan orang tuanya, maka peranannya dalam keluarga tetap dibayang-bayangi oleh orang tua (kakek-nenek). Dari segi orang tua, mereka merasa bahwa mereka telah terlahir lebih dulu ke dunia ini dan telah mengalami berbagai pahit getir kehidupan sepanjang hidupnya dan menganggap anak mereka masih kalah berpengalaman dalam menjalani hidup. Sehingga membuat mereka terbiasa untuk mendikte segala sesuatu yang hendak dilakukan oleh anaknya. Sementara bagi anak sendiri, selain mereka merasa harus selalu menuruti apa kata orang tua, mereka juga tidak bisa menolak perintah atau keinginan orang tua karena sebagian bahkan mungkin seluruh kebutuhan rumah tangganya sampai saat itu masih ditanggung oleh orang tua. Sehingga mau tidak mau, sebagai bentuk kepatuhan dan balas budi, mereka harus menuruti apa yang dikatakan orang tuanya. Fenomena seperti ini banyak ditemui dalam kehidupan di masyarakat. Bahkan dalam tayangan sinetron atau film-film, fenomena mengenai orang tua yang dominan dalam rumah tangga anaknya seringkali dijadikan sebuah cerita. Meskipun cerita tersebut hanya cerita dalam sebuah sinetron, tentunya hal tersebut banyak diilhami dari cerita nyata di dalam rumah tangga masyarakat, terutama



dari fenomena yang terjadi didalam rumah tangga keluarga luas. Di dalam masyarakat perkotaan, keluarga pasangan muda yang masih tinggal bersama orang tuanya juga banyak ditemui, terutama pada wilayah-wilayah perkampungan dimana status ekonomi sosial mayoritas masyarakatnya relatif rendah. Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa mereka tidak mampu membeli rumah yang baru. Karena tidak dapat dipungkiri harga tanah di Surabaya relatif sangat mahal sehingga pilihan terakhir, atau mungkin sementara, bagi pasangan muda adalah tinggal satu rumah dengan orang tua mereka.

Didalam bentuk keluarga luas (*extended family*) dapat dijumpai adanya hal-hal sebagai berikut : (Soni Nyoto Wasono, 1988 : 10 )

1. adanya konflik peranan yang dialami oleh suami maupun istri
2. adanya konflik dalam mensosialisasi anak
3. adanya posisi yang bertingkat-tingkat.

Dari ketiga hal diatas, seringkali hal yang kedua, yaitu adanya konflik dalam mensosialisasi anak, menjadi faktor yang tak terhindarkan dalam keluarga yang didalamnya terdiri dari orang tua, anak, dan cucu. Hal ini dikarenakan pihak orang tua selalu ingin menggunakan cara mereka sendiri, dalam mendidik anaknya tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Sedangkan kakek dan nenek juga merasa bahwa mereka juga memiliki hak dalam mensosialisasikan banyak hal kepada cucunya. Kedua belah pihak, baik orang tua maupun kakek nenek, merasa paling berhak dan paling benar dalam mendidik dan mensosialisasikan nilai-nilai terhadap anak. Seperti kita ketahui salah satu fungsi keluarga yang masih tetap melekat dan tidak berubah adalah fungsi sosialisasi. Ketika fungsi-fungsi seperti



fungsi pendidikan, rekreasi, keagamaan, serta fungsi perlindungan yang sebelumnya dilakukan oleh keluarga telah diambil alih lembaga-lembaga lain diluar keluarga, fungsi sosialisasi tetap menunjukkan peranannya dalam keluarga. Hal ini dikarenakan dengan sosialisasi, melalui interaksi sosial, anak dapat mempelajari pola-pola, dan tingkah laku, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Adapun umumnya berlangsungnya fungsi sosialisasi tersebut cenderung terasa sulit ketika dalam satu rumah tersebut terdapat kakek-nenek dan orang tua sekaligus karena seringkali kakek dan nenek merasa lebih berhak dalam mengatur cucu-cucunya daripada orang tuanya sendiri. Bahkan tidak jarang kasih sayang yang dicurahkan oleh seorang kakek atau nenek terhadap cucunya terasa lebih besar dibandingkan dengan kasih sayang orang tua terhadap anaknya (Soni Nyoto Wasono, 1988:11). Tindakan seperti itu dikarenakan kakek dan nenek merasa bahwa cucu-cucunya adalah karunia terindah yang pantas untuk selalu dilindungi dan tidak pantas disakiti sedikitpun. Kakek dan nenek cenderung akan selalu membela cucu-cucunya, ketika orang tuanya menghukum atau memarahi mereka. Cara kakek dan nenek dalam mengasuh dan mensosialisasikan nilai-nilai kepada cucu-cucunya berbeda dengan cara mereka mengasuh dan mensosialisasikan nilai-nilai kepada anak. saat mereka masih menjadi orang tua dulu. Seringkali apa yang dilakukan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya selalu dirasa kurang benar oleh kakek dan nenek. Memang ada para orang tua yang mempercayakan kakek nenek untuk mengasuh anaknya saat orang tua mereka tidak bisa menjaganya sendiri karena sibuk, namun proses perkembangan anak tetap dikontrol langsung



anak yang pertama dulu diasuh dan dibesarkan saat oleh responden saat masih tinggal bersama orang tuanya. Sedangkan anak yang kedua diasuh dan dibesarkan oleh responden saat responden sudah memiliki rumah sendiri dan tidak lagi tinggal bersama orang tuanya. Berdasarkan pandangan responden tersebut, bisa jadi dalam hal ini, baik langsung maupun tidak, kehadiran dan intervensi nenek atau kakek bisa berpengaruh juga terhadap proses pembentukan sifat dan watak anak. Namun tentu saja intervensi tidak selalu berdampak negatif, ada juga intervensi kakek nenek yang bersifat positif terhadap rumah tangga anaknya dan juga dalam hal pengasuhan anak. Namun intervensi kakek nenek menjadi sebuah masalah saat sudah mulai mengarah kepada terbentuknya dampak-dampak yang kurang baik bagi keharmonisan dalam hidup berkeluarga, apalagi saat sudah mulai menjurus kepada terciptanya benih-benih konflik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban atas beberapa permasalahan, sebagai berikut :

1. Pola sosialisasi apa yang dominan diterapkan oleh pasangan muda yang tinggal satu rumah dengan orang tua terhadap anak-anak mereka?
2. Jenis aktivitas pengasuhan apa saja yang mendapat intervensi atau campur tangan dari orang tua pasangan muda?



### 1.3 Tujuan

Adapun penelitian ini terdiri dari tujuan dan manfaat yang berupa tujuan praktis dan akademis juga manfaat praktis dan akademis, yaitu sebagai berikut:

#### 1.3.1. Tujuan

Selama ini telah banyak studi-studi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak yang dilakukan orang tua. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui pola sosialisasi yang dilakukan pasangan muda terhadap anak-anak mereka akan tetapi di tengah-tengah mereka terdapat kehadiran orang tua dari pasangan muda tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

##### a. Tujuan Umum

Pada hakikatnya tujuan dari suatu penelitian adalah untuk menjawab perumusan masalah yang ada, yang akan dipakai sebagai pedoman pada pembahasan-pembahasan selanjutnya. Tujuan dari penelitian sosial ini adalah untuk menerangkan fenomena tersebut. Maka dari itu tujuan umum dari penelitian ini adalah menggambarkan mengenai pola sosialisasi anak pada keluarga pasangan muda yang tinggal bersama dengan orang tua mereka dan jenis aktivitas-aktivitas pengasuhan anak apa saja pada yang mendapat intervensi dari orang tua pasangan muda.



b. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan lain yang bersifat lebih khusus. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan hal-hal lain yang lebih spesifik—selain mengenai pola sosialisasi— yang terjadi didalam keluarga pasangan muda yang tinggal bersama dengan orang tua. Hal-hal tersebut antara lain mengenai alasan pasangan muda tinggal bersama orang tua mereka, permasalahan-permasalahan, serta kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama pasangan muda tinggal bersama orang tua.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh penulis dan pihak lain yang mungkin membutuhkan sedikit informasi mengenai pola sosialisasi anak pada pasangan muda yang tinggal bersama orang tua mereka. Seperti tujuan penelitian, manfaat penelitian juga memiliki dua manfaat yaitu :

a. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah agar dapat memberikan informasi baik bagi peneliti maupun pihak lain mengenai pola sosialisasi anak pada pasangan muda yang tinggal bersama orang tua berikut dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Selain itu dapat dapat digunakan





sebagai bahan masukan bagi orang tua dan pasangan muda agar dapat menemukan cara terbaik dalam hal pengasuhan anak.

#### b. Manfaat akademis

Sedangkan manfaat akademis dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana dalam bidang Sosiologi khususnya dalam bidang Sosiologi keluarga.

### 1.5 Kerangka Teoritik

#### Teori Mengenai Pengambilan Keputusan Dan Intervensi Orang tua

Bentuk keluarga dapat mempengaruhi proses alokasi kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Pada keluarga inti (*nuclear family*), maka alokasi kekuasaan dan proses pengambilan keputusan hanyalah berkisar pada suami dan istri. Sementara itu dalam bentuk *extended family*—yang biasanya terdiri dari orang tua suami maupun istri, suami istri, anak-anak mereka yang belum menikah, ataupun saudara-saudara yang lainnya, yang tinggal dalam satu rumah—, maka alokasi kekuasaan dan pengambilan keputusan akan menjadi semakin rumit dan kompleks karena dilihat dari jumlah anggota keluarga saja sudah bisa dibayangkan bagaimana sulitnya mengatur orang banyak. Terutama dalam hal siapa yang berperan dalam mengambil keputusan dalam keluarga, mengingat masing-masing anggota keluarga juga memiliki kepentingan sendiri-sendiri.



Menurut Scanzoni dan Scanzoni, pola pengambilan keputusan memperlihatkan hubungan antara pengambilan keputusan dengan struktur kekuasaan dalam keluarga. Ia menyatakan bahwa pengambilan keputusan menggambarkan bagaimana struktur atau pola keluarga. Dalam keluarga yang terdiri dari kakek-nenek, orang tua, dan cucu seperti itu, tentu saja akan terjadi ketidakjelasan dalam hal pengalokasian kekuasaan dan pengambilan keputusan diantara kakek-nenek dan orang tua. Apalagi jika orang tua tersebut masih termasuk pasangan muda, tentunya kakek-nenek merasa lebih mampu dalam hal memutuskan segala hal yang berkaitan dengan keluarga. Sedangkan bagi orang tua, meskipun mereka adalah pasangan muda, mereka sudah merasa pantas untuk memutuskan berbagai hal dalam keluarga. Dalam keadaan seperti ini pasti akan mengaburkan peran dari masing-masing anggota keluarga.

Oleh karena itu pengaturan kekuasaan dalam keluarga juga perlu diperhatikan dalam hal ini. Secara umum, berbagai kemungkinan bisa muncul mulai dari dominasi oleh salah satu pihak sampai kepada bentuk dimana suami istri relatif mempunyai kekuasaan yang sama (Bernard Raho, 2003 : 118). Namun hal itu jika dalam satu keluarga hanya terdiri dari suami, istri, dan mungkin anak-anak mereka yang belum menikah. Sedangkan jika dalam keluarga tersebut terdapat anggota keluarga lain tentunya, seperti kakek dan nenek, ada kemungkinan juga kekuasaan berada di tangan mereka. Adapun indikator-indikator yang bisa menunjukkan siapa yang lebih berkuasa di dalam keluarga, ialah :



- *Wilayah kegiatan atau tugas suami istri.* Pengaturan kekuasaan dalam keluarga tidak bisa dipisahkan dari kegiatan yang dilakukan oleh suami istri setiap hari. Pihak yang bertanggung jawab atas bidang tugas atau pekerjaan tertentu dengan sendirinya melakukan keputusan-keputusan tertentu di dalam bidang tersebut dan karenanya mempunyai kekuasaan atas bidang-bidang itu.
- Menurut Reiss, *Siapa yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan* juga dapat dijadikan salah satu indikator ( Bernard Raho, 2003 : 119). Pembagian tugas itu sendiri sebetulnya belum bisa dijadikan indikator sepenuhnya mengenai siapa yang berkuasa dalam suatu keluarga. Karena pembagian tugas hanya akan menjadi indikator kekuasaan jika dia juga berhak untuk mengambil keputusan. Dalam keluarga yang terdiri dari kakek nenek, orang tua, dan anak-anak, masing-masing pihak memiliki kemungkinan untuk menjadi yang paling berpengaruh dalam suatu keluarga.
- *Bagaimana tugas itu diberikan.* Apakah tugas itu diberikan sebagai perintah atau sebagai anjuran. Pihak yang memberikan tugas sebagai perintah dianggap mempunyai kekuasaan atas seorang yang menjalankan perintah itu. Kemudian pihak yang menganjurkan dan anjurannya itu diterima dianggap sebagai pihak yang mempunyai pengaruh atas pihak yang menjalankan anjurannya itu. Jadi misalnya kakek atau nenek menganjurkan cara tertentu dalam mengasuh anak kepada pasangan muda



dan pasangan muda tersebut menuruti anjuran tersebut, maka bisa dikatakan kakek nenek memiliki kekuasaan atas pasangan muda tersebut.

- *Siapa yang memenangkan argumen.* Apabila salah satu pihak dalam keluarga lebih sering memenangkan argumen dalam setiap perbedaan pendapat, maka bisa dikatakan dia adalah pihak yang berkuasa dalam keluarga tersebut.
- *Siapa yang memerlukan izin siapa dalam melakukan suatu kegiatan.* Apabila suami lebih banyak meminta izin dari istri sebelum melakukan suatu kegiatan, itu berarti bahwa istri berkuasa atas dia. Begitu juga jika dalam suatu keluarga tersebut, segala kegiatan harus melalui izin kakek dan nenek, maka kakek dan nenek adalah pihak yang berkuasa dalam keluarga tersebut (Bernard Raho, 2003 : 119-120).

Dan selanjutnya kekuasaan tersebut bisa lebih berkembang dikarenakan mempunyai hubungan dengan hal-hal seperti :

- *Posisi sosial seseorang individu.* Apabila posisi tertentu dianggap tinggi, maka otomatis ia mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang berada dalam posisi yang lebih rendah. Pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kekuasaan melekat pada posisi sangat jelas terlihat pada masyarakat. Seorang suami atau orang yang lebih tua biasanya secara otomatis mempunyai kekuasaan terhadap orang-orang yang berada dalam posisi yang lebih rendah.
- *Kepribadian seseorang.* Ada tipe kepribadian yang sangat dominan dan tipe kepribadian yang suka patuh-patuh saja. Misalnya saja seorang istri



yang berasal dari tipe kepribadian yang sangat dominan sedangkan suami berasal dari tipe kepribadian yang suka patuh-patuh saja maka istri akan menjadi lebih berkuasa daripada suami. Hal ini bisa juga berlaku dalam hubungan antara kakek nenek dan orang tua.

- *Latar belakang kehidupan kedua pasangan.* Pasangan yang berasal dari latar belakang kehidupan yang lebih menguntungkan bisa lebih agresif dan kompeten daripada pasangannya yang berasal dari latar belakang yang menguntungkan.
- *Sistem kekerabatan.* Dalam masyarakat dengan sistem patrilineal keluarga suami atau suami tentu akan sangat dominan dalam mempengaruhi pengaturan kekuasaan di dalam keluarga. Sedangkan dalam sistem matrilineal istri atau keluarga istri (saudari ibu atau Om) akan menjadi sangat dominan dalam keluarga. Kemudian dalam masyarakat dengan sistem bilateral, keluarga suami dan istri bisa saja mempunyai wewenang dan kekuasaan.
- *Sistem tempat tinggal.* Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Warner (1986) terhadap 122 kelompok masyarakat bukan industri, dia menemukan bahwa dalam masyarakat dengan sistem matrilokal istri biasanya lebih berkuasa daripada suami. Demikian pula sebaliknya dalam masyarakat patrilokal, suami lebih berkuasa daripada istri.
- *Situasi-situasi khusus.* Situasi khusus seperti keterampilan dan keahlian tertentu juga turut menjadi dasar pengaturan wewenang dalam keluarga. Misalnya saja istri yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu tentu



akan lebih berkuasa dari suaminya dalam bidang itu (Bernard Raho, 2003 : 124-125).

Bisa dikatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, permasalahan pengaturan wewenang dan kekuasaan tidak hanya terbatas antara suami dan istri saja, akan tetapi juga ada kemungkinan semua anggota dalam sebuah keluarga dapat memiliki wewenang dan kekuasaan atas anggota keluarga yang lain, tak terkecuali kakek dan nenek. Banyak ditemui adanya kakek dan nenek yang lebih dominan dalam mengatur rumah tangga anaknya dan merasa lebih berhak mengatur cucu-cucunya. Seperti yang dikatakan Hildred Geertz, seringkali kakek dan nenek merasa lebih berhak mengatur cucu-cucunya bila dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. Dan bahkan acapkali kasih sayang yang dicurahkan oleh seorang kakek atau nenek terhadap cucunya terasa lebih besar dibandingkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Segitiga antara kakek nenek-orang tua-anak seringkali tambah menajam. Kakek nenek itu sayang akan cucunya, jika mampu akan selalu memberikan sesuatu kepadanya, dan bahkan meributkan cara mendidik anak itu (Sony Nyoto Wasono, 1988). Bagi orang tua sendiri, apalagi jika keluarga itu adalah keluarga Jawa, untuk melawan sang kakek dan nenek adalah suatu hal yang akan sulit dilakukan, mengingat kakek dan nenek adalah figure yang sangat dihormati. Bahkan ada anggapan kalau melawan mereka, maka anak-anaknya bisa kualat. Dalam hal ini orang tua mengalami dilema, antara takut menyakiti hati kakek nenek jika tidak menuruti perkataan mereka, tapi disisi lain orang tua juga merasa bahwa merekalah yang paling mengerti apa yang terbaik dalam mengasuh anak-anak mereka. Kekhawatiran orang tua akan terbentuknya



sifat-sifat dan kepribadian yang kurang baik pada anak yang disebabkan curahan kasih sayang yang berlebihan dari kakek neneknya seringkali muncul. Mengingat seperti yang dikatakan Stender dalam penelitian bahwa anak yang terlalu dilindungi oleh orang tuanya— tentunya dalam hal ini termasuk juga kakek neneknya— (over protection) akan menimbulkan kepribadian yang selalu bergantung kepada orang tua tersebut dalam bertindak laku (Gerungan; 1988:190) Hal ini kadang bisa menyebabkan konflik, baik konflik terbuka maupun konflik tertutup (latent), antara orang tua dan kakek nenek. Adanya tradisi dan adat istiadat “hormat” kepada figur yang lebih tua, bisa jadi akan sedikit menekan gejala konflik dalam keluarga. Ketegangan antara mertua (kakek nenek) dengan menantu laki-laki atau menantu perempuan dilembutkan oleh kelaziman menghormati oleh generasi muda terhadap generasi tua. Menurut Geertz, adat istiadat / kelaziman demikian menggalakkan dan menjaga ketegangan dalam hubungan keluarga tersebut (Wasono, 1988 :12). Dengan begitu kemungkinan adanya ketegangan dan perbedaan pendapat dalam mengasuh anak dapat diinimalisir. Karena jika tidak, suasana yang kurang kondusif di dalam rumah akan dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan psikis anak. Dan hal tersebut adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Karena peran orang tua mencakup usaha-usaha, seperti menciptakan ikatan emosional dengan anak, suasana aman dirumah, menjadi contoh atau model bagi anak-anaknya dan merupakan sumber pengalaman hidup bagi anaknya (Fausia Aswin Hadis, 1985 : 27-29). Sebaiknya orang tua pun juga harus mempunyai satu ketegasan atas rumah tangga yang dijalaninya tanpa mudah terpengaruh oleh pihak lain,



termasuk dalam mengasuh anak. Orang tua haruslah lebih mengutamakan apa yang terbaik untuk anak. Seperti yang dikatakan oleh Hart and Hart, seseorang tidak ditentukan oleh pilihan orang lain untuk membentuk kehidupannya. Walaupun tentunya masukan dari orang lain akan tetap dihormati sebagaimana masukan karena kehidupan seseorang sebagai makhluk sosial tidak mungkin lepas dari orang lain. Oleh karena itu, sesuatu yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam sebuah rumah tangga sebaiknya diputuskan atau dibicarakan oleh pasutri tersebut tanpa melibatkan intervensi atau campur tangan pihak lain (Hart and Hart , 1988 :30)

### **Teori Mengenai Sosialisasi Dan Pengasuhan Anak**

Keluarga merupakan salah satu institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hubungan sosial didalamnya menciptakan kondisi-kondisi yang cocok untuk sosialisasi anak. Adapun kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak adalah :

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi face-to-face secara tetap: dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.
2. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orang tua dengan anak.





Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara dengan anak.

3. Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak ( Vembriarto, 1993 :42)

Vembriarto juga menyatakan bahwa terdapat tiga tujuan sosialisasi yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, yaitu orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang ;

1. *Penguasaan diri.* Masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota-anggotanya. Proses mengajar anak untuk menguasai diri dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Ini merupakan tuntutan sosial pertama yang dialami oleh anak untuk latihan penguasaan diri.
2. *Nilai-nilai.* Bersamaan dengan latihan penguasaan diri ini kepada anak diajarkan nilai-nilai
3. *Peranan-peranan sosial.* Mempelajari peranan-peranan sosial ini terjadi melalui interaksi sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, dia mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya.

Seperti yang sudah banyak diketahui, segala sesuatu yang dilakukan orang tua kebanyakan ditiru oleh anak-anaknya. Hal ini tentu saja terjadi melalui proses



sosialisasi dari orang dewasa yang ada dalam sebuah keluarga terhadap anak-anak mereka. Cara atau metode-metode yang digunakan oleh orang dewasa dalam mempengaruhi proses sosialisasi anak dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu (Vembriarto, 1993 : 24-25) :

1. *metode ganjaran dan hukuman.* Dalam hal ini tingkah laku anak yang salah, tidak baik, tercela, kurang pantas, dan tidak diterima masyarakat mendapatkan hukuman, sedangkan tingkah laku yang sebaliknya mendapatkan ganjaran. Jadi dalam keluarga tersebut diberlakukan reward and punishment. Dimana bentuk reward bisa bersifat material seperti uang, coklat, hadiah dan bisa juga bersifat non materiil seperti ciuman, pujian, dan sebagainya. Sedangkan punishment dapat berupa pukulan, dikurangi hak-haknya, ataupun dimarahi. Dengan adanya hukuman (punishment) dan ganjaran (reward), diharapkan dalam diri anak akan muncul kesadaran akan norma-norma yang berlaku.
2. *metode didacting teaching.* Dalam metode ini kepada anak diajarkan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan melalui pemberian informasi, ceramah, dan penjelasan. Didalam sebuah keluarga metode ini biasanya dipakai dalam menerapkan nilai-nilai yang memerlukan kedisiplinan dan keseriusan dalam menjalaninya seperti, penanaman nilai-nilai agama, nilai-nilai tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.
3. *Metode pemberian contoh.* Dengan pemberian contoh itu, maka terjadi suatu proses imitasi (peniruan) tingkah laku dan sifat-sifat orang dewasa oleh anak. Proses imitasi dapat terjadi secara sadar, dapat pula tidak disadari. Tertunamnya nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan cita-cita dalam diri anak



terutama melalui proses imitasi secara tidak sadar itu. Proses imitasi berhubungan erat dengan proses identifikasi. Dengan identifikasi itu anak menyatukan diri secara psikis dengan orang lain, anak berusaha menjadi seperti orang lain. Proses imitasi menjadi sangat intensif terhadap orang dewasa dimana anak mengidentifikasikan dirinya.

Selain itu, bagaimana cara dan pola mengasuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian anak. Anak dengan cara dan pola pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan kepribadian anak yang berbeda pula. Oleh karenanya banyak yang mengatakan bahwa dengan melihat kepribadian seorang anak dapat diketahui juga bagaimana cara dan pola pengasuhan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Adapun pola pengasuhan, melalui generalisasi yang sangat umum, dapat dibedakan menjadi (2) dua, yaitu pendidikan atau latihan ketergantungan dan latihan kebebasan. Pendidikan atau latihan ketergantungan cenderung menjamin adanya ketaatan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan dan untuk mempertahankan individu sebagai anggota kelompok. Pola ini berhubungan khusus dengan keluarga luas dan paling cocok dalam masyarakat yang perekonomiannya didasarkan pada pertanian untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sebaliknya, latihan kebebasan merupakan praktek pendidikan anak yang mendorong dan mementingkan kebebasan individu, kepercayaan pada diri sendiri, prestasi perorangan anak. Ini khususnya berkaitan dengan masyarakat dimana keluarga inti mempunyai kedudukan yang bebas dan tidak merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar (Haviland, 1988 : 409-410).



Pola dan cara pengasuhan anak (*child rearing patterns*), secara ringkas adalah sebagian dari proses sosialisasi yang dialami seorang anak dirumahnya. Dalam proses sosialisasi ini individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, serta standar tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup (Vembriato, 1984: 21). Melalui proses inilah seseorang menerapkan menguasai suatu keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bersama, artinya lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dalam kehidupan seseorang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Jadi yang dimaksud pengasuhan disini adalah suatu bentuk pembelajaran dimana keluarga atau lingkungan sosial di sekitarnya, secara sengaja atau tidak, mendidik anak-anaknya tentang kebiasaan, sikap, dan tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat.

Whiting dan Child (1966) menjelaskan bahwa beberapa yang digunakan untuk meneliti pola pengasuhan anak. Hal tersebut adalah 10 sistem tingkah laku (*system of behavior*). Menurut mereka, 10 sistem tingkah laku itu adalah :

1. Tingkah laku yang bersifat selalu minta dilayani (*succorance*)
2. Tingkah laku yang bersifat suka mengungkapkan perasaan (*expressiveness*)
3. Tingkah laku yang bersifat mempunyai rasa tanggung jawab (*responsibility*)
4. Tingkah laku yang bersifat suka bergantung pada kemampuan diri sendiri (*self reliance*)
5. Tingkah laku yang bersifat ingin mencapai sesuatu yang lebih baik (*achievement-oriented behaviour*)



6. Tingkah laku yang bersifat patuh pada orang tua atau pemimpin (*obedience*)
7. Tingkah laku yang bersifat gemar menolong orang lain yang sedang mengalami kesukaran (*nurture*)
8. Tingkah laku yang ingin menguasai orang lain (*dominance*)
9. Tingkah laku yang bersifat keramahan di dalam pergaulan (*socialibility*)
10. Tingkah laku yang bersifat suka menyerang (*aggression*) (Danandjaja, 1980 : 497)

Jadi bisa dikatakan, cara dan pola pengasuhan tertentu akan menghasilkan tingkah laku tertentu pula pada anak-anak. Menurut Kartini Kartono pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dan masyarakat (Devi, 2004 : 40). Dan dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian seseorang, dalam hal ini anak-anak, tentu salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah sosialisasi. Sosialisasi bermakna pengalihan nilai-nilai. Apa yang dinilai baik oleh orang tua akan dialihkan melalui pendidikan dan pengajaran-pengajaran agar dinilai baik pula oleh anak. Demikian pula bila orang tua menganggap sesuatu buruk maka akan disampaikan kepada anaknya sehingga anak menangkap makna yang sama. Pembentuk kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. *Warisan biologis* merupakan sifat bawaan seorang individu sejak lahir misalnya : kemampuan intelegensia.



2. *Lingkungan fisik* menyatakan bahwa pembentukan kepribadian bisa dipengaruhi oleh iklim, topografi, dan sumber alam tempat tinggal.
3. *Kebudayaan* hal ini terutama terjadi pada masyarakat tradisional yang kehidupannya masih sederhana dan terbatas dengan lingkungan masyarakat sekitar.
4. *Pengalaman kelompok* yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar individu yang terutama adalah keluarga sebagai kelompok terkecil dan terdekat dari individu.
5. *Pengalaman unik* hal ini bersifat khusus terjadi pada masing-masing individu dan tidak ada kesamaan antara individu satu dan lainnya (Horton dan Hunt; 1993: 90-91)

Adapun pola sosialisasi yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, menurut Elizabeth B. Hurlock dibedakan menjadi tiga ( Soe'oad dalam Ihromi, 1999 : 51) :

1. **Pola sosialisasi otoriter.** Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya,



tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya. Dalam hal ini berarti orang tua yang menentukan segala sesuatunya tentang anak. Mereka menuntut kepatuhan dan ketaatan anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diinginkannya, orang tua dengan kekerasan menuntut dan mengarahkan tanggung jawab dari suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh anak-anak mereka.

2. **Pola sosialisasi demokratis.** Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri. Dalam hal ini berarti hubungan antara orang tua dan anak-anak di junjung tinggi. Pola sosialisasi semacam itu akan selalu terbuka bagi corak baru dalam perkembangan anak untuk masa depan.
3. **Pola sosialisasi Permisif.** Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang



tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar. Dalam hal ini berarti orang tua memberikan kebebasan pada anak, apa yang dilakukan dan tidak memberikan bimbingan yang tegas tentang arah sosialisasi pada anak-anaknya.

Sedangkan menurut Baumrind, seorang ahli psikologi, mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe orangtua dengan karakteristiknya dalam mengasuh anak-anaknya, yaitu : orangtua authoritarian, orangtua permissive, dan orangtua authoritative (Cherlin, 2002:320).

**Orangtua authoritarian** berusaha untuk menentukan, mengontrol dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang ditentukan, terutama sekali berdasarkan standar-standar yang absolut mengenai perilaku. Orangtua ini menekankan nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau kewenangannya dengan menghukum, memaksa dengan kuat untuk mengekang 'kehendak diri' anak bila perilaku dan keyakinan-keyakinan anak bertentangan dengan apa yang dipandang benar menurut orangtua. Norman, Richard, dan Sharon (1994 : 557) menambahkan bahwa pendekatan authoritarian menekankan pada kepatuhan yang keras, tanpa variasi ataupun negosiasi, dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Pendekatan ini terutama direkomendasikan untuk menghilangkan penyimpangan tingkah laku.

**Orangtua permissive** mencoba untuk mereaksi terhadap perilaku hasrat dan keinginan, impuls-impuls anak, dengan cara tidak menghukum tetapi





menerima, mengizinkan atau membolehkan. Orangtua ini tidak menawarkan dirinya kepada anak sebagai 'agen' yang aktif dan bertanggung jawab terhadap pembentukan atau modifikasi tingkah laku anak saat ini atau di masa depan. Orangtua tipe ini menjadikan dirinya sebagai sumber penghidupan (*resource*) bagi anak, dan menuruti keinginan atau kehendak anak. Menurut Norman, Richard dan Sharon (1994 : 557), pendekatan permissive atau *laissez-faire* menekankan pada kebebasan anak untuk berbuat atau beraktivitas dalam mengembangkan dirinya. Dasar pertimbangannya bahwa anak memiliki hak dan kebebasan dan harus diberi kebebasan mengembangkan diri sesuai dengan potensinya. Bisa dikatakan, orangtua permissive cenderung longgar secara berlebihan dan disiplin yang diterapkan tidak konsisten.

Adapun, tipe **orang tua authoritative** menurut Hoffman (1970), berusaha menunjukkan atau mengatur aktivitas anak mereka dengan cara-cara yang berpusat pada isu rasional. Orangtua berusaha merangsang tingkah laku yang diinginkannya pada anak melalui penjelasan-penjelasan dan mempertimbangkannya dengan anak. Orangtua tipe ini memberikan dorongan lisan (verbal) 'saling memberi dan menerima' serta mengizinkan anak untuk duduk bersama-sama untuk ikut mempertimbangkan apa yang tersirat dibalik *policy* mereka. Orangtua ini menggunakan kontrol tegas tetapi pada tingkat yang tidak terlalu membebani anak dengan restriksi atau kekangan. Orangtua authoritative berusaha mengkombinasikan kekuasaan atau kewenangan dan induksi dalam membesarkan anak dengan aturan-aturan yang dilihat sebagai hak dan kewajiban bersama yang saling melengkapi antara orangtua dan anak.



Steinberg (1993) menambahkan bahwa orangtua authoritative adalah hangat tetapi tegas. Mereka menggunakan seperangkat standar untuk mengatur tingkah laku anak tetapi membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan anak. Mereka menekankan nilai yang tinggi pada perkembangan otonomi dan pengarahan diri, tetapi bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak. Para orangtua ini menanamkan kebiasaan-kebiasaan rasional, berorientasi pada masalah dan menyenangkan dalam perbincangan dan penjelasan di seputar persoalan disiplin dengan anak-anak mereka. Menurut Hurlock, orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola sosialisasi itu sekaligus ataupun bergantian ada kemungkinan menggunakan ketiga pola sosialisasi itu sekaligus ataupun bergantian. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih pola sosialisasi yang akan digunakannya dalam mendidik anak-anaknya adalah sebagai berikut :

1. Menyamakan diri dengan pola sosialisasi yang dipergunakan oleh orang tua mereka. Bila orang tua menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola sosialisasi yang mereka terima. Sebaliknya, bila mereka menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka dahulu salah, biasanya mereka memakai pola sosialisasi yang berbeda.
2. Menyamakan pola sosialisasi yang dianggap paling baik oleh masyarakat di sekitarnya. Pilihan ini terutama dilakukan oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih



- dipengaruhi oleh apa yang dianggap baik oleh masyarakat di sekitarnya daripada oleh keyakinannya sendiri.
3. Usia orang tua. Orang tua yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah usia lanjut.
  4. Kursus-kursus. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga atau kursus pemeliharaan anak, akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis.
  5. Jenis kelamin orang tua. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dibanding dengan pria.
  6. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam menggunakan sosialisasi mereka bagi anak-anaknya.
  7. Konsep peranan orang tua. Orang tua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibandingkan orang tua yang lebih lebih modern.
  8. Jenis kelamin anak. Orang tua juga memberlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya menggunakan pola otoriter terhadap anak perempuan, sedang anak laki-laki cenderung menggunakan pola permisif atau demokratis.



9. Usia anak. Pada umumnya pola otoriter diterapkan pada anak yang masih kecil, karena mereka belum mengerti mana yang baik dan buruk.
10. Kondisi anak. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola sosialisasi yang otoriter, sedang anak-anak yang mudah merasa takut dan cemas lebih tepat digunakan pola yang demokratis (Soe'oad dalam Ihromi, 1999 : 52-53).

Jika berbicara mengenai pengasuhan anak, tentunya tidak bisa lepas dari interaksi antara orang tua dan anak. Karena proses tersebut selalu melibatkan hubungan timbal balik antara dua pihak atau lebih. Dalam interaksi antara orang tua dan anak, Danziger mengatakan bahwa ada 2 fungsi pokok dalam interaksi orang tua dan anak, yaitu tuntutan dan dukungan (Tutut, 2001 : 18). Kedua hal tersebut bersifat timbal balik dan mampu melaksanakan fungsinya apabila terdapat keutuhan dalam keluarga. Orang tua memiliki tuntutan terhadap anaknya yaitu berupa harapan-harapan yang ingin diwujudkan dalam diri anak tersebut. Sebaliknya, anak juga pasti memiliki tuntutan terhadap orang tuanya yaitu berupa penghargaan atau segala yang dilakukan anak tersebut. Namun jika dalam satu keluarga tersebut terdapat juga kehadiran kakek dan nenek, kadang-kadang terjadi perbedaan dalam hal harapan yang ingin diwujudkan dalam diri si anak. Orang tua mengharapkan anaknya menjadi seperti A, kakek nenek mungkin punya harapan si anak menjadi B. Kemudian mengenai tuntutan anak terhadap orang tua pun, pada keluarga seperti ini akan ada sedikit perbedaan. Saat anak



tidak mendapatkan apa yang dia harapkan dari orang tuanya, maka mereka bisa menuntut hal tersebut kepada kakek neneknya.

## **1.6 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan, Metode, dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang terkait dengan teknik-teknik survai sosial seperti wawancara terstruktur dan kuesioner-kuesioner yang tersusun, eksperimen, analisis isi, analisis statistik dan sebagainya (Brannen, 1997 :83). Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survai. Yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989 :3)

Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pola pengasuhan anak pada pasangan muda yang tinggal bersama dengan orang tua mereka dan juga jenis pengasuhan yang mendapat intervensi dari orang tua. Maka tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud menggambarkan dan mengukur dengan cermat fenomena sosial tertentu (Singarimbun,1989 : 4)

### **1.6.2. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas permasalahan yang hendak di teliti, maka beberapa konsep yang perlu diberi batasan adalah :



### **1.6.2.a. Pengasuhan anak**

Suatu cara dimana seseorang mulai mengenal, menerima, dan menghayati nilai dan norma tempat dia akan menjadi bagian dari kelompoknya yang demikian kehidupan sehari-hari baik orang tua maupun orang-orang di sekitarnya yang mendidik dia dengan sengaja maupun tidak sengaja tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan. Kegiatan ini berlangsung terus berlangsung selama anak masih dalam pengasuhan orangtua. Dalam pelaksanaannya pengasuhan anak dibedakan menjadi :

- Pengasuhan anak dimana pihak yang dominan dalam penerapan nilai-nilai dan norma kepada anak adalah pihak ibu.
- Pengasuhan anak dimana pihak yang dominan dalam penerapan nilai-nilai dan norma kepada anak adalah pihak ayah
- Pengasuhan anak dimana tidak ada pihak yang dominan dalam penerapan nilai-nilai dan norma kepada anak, dalam hal ini peran suami dan istri seimbang.
- Pengasuhan anak dimana pihak yang dominan dalam penerapan nilai-nilai dan norma kepada anak adalah anggota keluarga lain, yaitu kakek dan nenek.

Berkaitan dengan tiga tujuan sosialisasi dalam keluarga, dalam penelitian ini, pengasuhan lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai. Karena nilai dapat berperan sebagai kontrol internal yang digunakan anak dalam mengarahkan perilakunya ( Savage, 1991: 1-9 dalam Shochib, 1998:



22). Dengan terinternalisasinya nilai-nilai maka akan mempermudah tercapainya tujuan sosialisasi yang lain.

#### **1.6.2.b. Pasangan muda**

Pasangan suami istri yang usia pernikahannya kurang dari sama dengan sepuluh ( $\leq 10$ ) tahun dan sudah memiliki anak.

#### **1.6.2.c. Orang tua**

Kedua orang tua yang melahirkan atau membesarkan suami atau istri. Orang tua dalam hal ini bisa orang tua sendiri ataupun mertua.

#### **1.6.2.d. Intervensi / campur tangan**

Dalam hal ini adalah intervensi yang dilakukan oleh pihak lain, yaitu orang tua. Baik orang tua dari pihak istri maupun orang tua dari pihak suami. Bentuk intervensi meliputi dua hal :

- Intervensi orang tua yang menyebabkan konflik
- Intervensi orang tua yang memberikan kontribusi pemikiran terhadap pasangan suami istri baik yang pro maupun kontra.

#### **1.6.2.e. Pola sosialisasi anak.**

Dalam hal ini pengasuhan anak sudah ada bentuknya sehingga tinggal mengikuti bentuk yang sudah ada tersebut. Adapun pola tersebut adalah otoriter, demokratis, dan permisif. Berikut adalah definisinya :



- **Pola sosialisasi otoriter.** Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya.
- **Pola sosialisasi demokratis.** Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan.
- **Pola sosialisasi Permisif.** Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.

### **1.6.3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di kelurahan Kupang Krajan, kecamatan Sawahan, Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan wilayah ini adalah salah satu wilayah konsentrasi penduduk asli Surabaya, yang mana keluarga mayoritas penduduknya adalah warga asli Surabaya. Kebanyakan keluarga di wilayah ini juga dari beberapa generasi tidak pernah pindah dari Surabaya dan tetap berkumpul dalam satu rumah. Walaupun mereka pisah rumah, itu juga tidak jauh dari rumah induk orang tuanya. Selain itu semakin menyempitnya lahan untuk pemukiman dan relatif kecilnya daya beli mereka, menjadikan mereka tidak memungkinkan untuk membeli lahan atau rumah baru. Sehingga setelah anak-anak mereka menikah dan memiliki anak, mereka memutuskan untuk tetap tinggal dalam satu rumah.





#### 1.6.4. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih harus mempunyai hubungan yang erat dengan masalah yang ingin diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh pasangan muda yang sudah memiliki anak dan masih tinggal bersama orang tua mereka di wilayah kelurahan Kupang Krajan, kecamatan Sawahan, Surabaya. Dalam penelitian ini, sampel diambil di wilayah Kupang Krajan yang dipilih sesuai tujuan penelitian. Banyaknya responden didapat dari jumlah penduduk yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pertimbangan kemungkinan untuk mendapatkan kerangka sampling relatif kecil, walaupun ada—misalnya Kartu Keluarga (KK)—tingkat relevansinya masih diragukan karena kebanyakan orang tidak terlalu menganggap penting pendataan Kartu Keluarga. Selain itu, karena sasarannya adalah pasangan muda yang tinggal bersama dengan orang tuanya, kebanyakan dari pasangan tersebut salah satunya masih terdaftar dalam Kartu Keluarga (KK) keluarga sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, pengambilan sample dilakukan dengan didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu, yaitu pasangan muda yang usia perkawinannya tidak lebih dari 10 tahun yang sudah memiliki anak, tinggal satu rumah dengan orang tuanya, serta makan dari satu dapur yang sama. Peneliti mendapatkan data-data keluarga dengan kriteria-kriteria tersebut dari daftar yang dibuatkan oleh salah satu pengurus RW yang mengetahui betul mengenai keadaan masyarakat setempat. Daftar responden yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, jumlah keseluruhan



adalah sebanyak 67 responden. Namun demikian, sampel yang diambil adalah sebanyak lima puluh (50) orang, dengan anggapan jumlah tersebut telah mewakili jumlah pasangan muda yang tinggal bersama orang tua di RW 5 kelurahan Kupang Krajan yang sudah memiliki anak. Selain itu menurut Masri Singarimbun jumlah 30 sampel telah cukup dalam proses analisis statistik dan setelah dilakukan penelitian ternyata pada sampel ketigapuluhan telah ditemukan kejenuhan jawaban, sehingga penulis memutuskan untuk mengambil sebanyak 50 responden (Megawati, 2006:42).

#### **1.6.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang nantinya akan dipakai untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut :

##### **1. Teknik wawancara**

Mengadakan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner berstruktur dimana peneliti menggunakan kuesioner sebagai acuan untuk memperoleh data mengenai pola pengasuhan anak pada pasangan muda yang tinggal bersama dengan orang tua mereka dan bentuk-bentuk pengasuhan terhadap anak yang mendapat intervensi atau campur tangan dari orang tua, yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertutup, semi tertutup, maupun pertanyaan-pertanyaan terbuka. Sedangkan kuesioner tidak berstruktur digunakan untuk menggali data yang sulit diperoleh



melalui wawancara terstruktur yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam (indepth interview). Dalam proses penggalian data ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang sebelumnya menjadi responden yang kemudian dipilih oleh peneliti.

Alasan yang mendasari dipilihnya teknik wawancara yang salah satu alat perekam data dalam penelitian ini antara lain (Sutrisno, 1984) :

- Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang baik untuk menilai keadaan pribadi
- Tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan tingkatan pendidikan obyek yang diteliti
- Dengan unsur fleksibilitas / keluwesan yang dikandungnya, teknik ini cocok sekali untuk digunakan sebagai alat verifikasi terhadap data yang diperoleh dengan jalan observasi kuesioner dsb.
- Dapat diselenggarakan sambil mengadakan observasi sehingga dapat menggunakan waktu yang efisien.

## 2. Penggunaan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kantor Kelurahan dengan menghubungi langsung pejabat-pejabat kelurahan setempat. Data-data mengenai monografi dan juga kondisi umum Kelurahan Kupang Krajan diperoleh dari Data Monografi tahun 2003 dan Profil Desa tahun 2004. Hal ini dikarenakan data terakhir yang tersedia adalah data pada tahun-tahun tersebut. Selain itu data mengenai kondisi umum wilayah yang dijadikan



fokus penelitian, yaitu wilayah RW 5, diperoleh dari pengurus dan kader-kader RW setempat. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan memperkaya informasi dalam kegiatan penelitian.

#### **1.6.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif. Analisa data kuantitatif dilakukan dengan menyajikan data primer secara terperinci yang diperoleh di lapangan melalui wawancara langsung dengan responden yang telah diolah menjadi bentuk tabulasi frekuensi berupa prosentase-prosentase serta tabulasi silang yang diperoleh dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang ada. Setelah itu dilakukan interpretasi dan analisis dengan menggunakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang memadai yang sesuai dengan rumusan permasalahan.

Dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan yang ada pada penelitian ini, dilakukan pengolahan data dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan pada beberapa temuan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Untuk memberikan gambaran mengenai pola pengasuhan anak pada pasangan muda yang tinggal bersama orang tua, pengolahan data menggunakan sedikit data kualitatif yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan beberapa responden, yang dicantumkan dalam bentuk kutipan. Data kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam guna melengkapi data



kuantitatif, karena mungkin ada beberapa hal atau masalah yang tidak dapat digali hanya melalui kuesioner.





## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### **Deskripsi Umum Kelurahan Kupang Krajan**

Kelurahan Kupang Krajan merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam kecamatan Sawahan, Surabaya. Jarak kelurahan Kupang krajan dari kota Surabaya adalah sekitar 5 km dan sekitar 2,5 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Secara geografis wilayah Kupang krajan memiliki luas sekitar 60 hektare (Ha), dimana sebagian besar terdiri dari pemukiman. Adapun batas-batas wilayah kelurahan ini adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Petemon, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Banyu Urip, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Simomulyo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Wcnorejo.

Hampir sama dengan sebagian besar wilayah di Surabaya, kelurahan ini bentang wilayah datar dengan ketinggian mdl (meter di atas laut). Suhu rata-rata harian di kelurahan ini cukup panas, dimana berkisar pada suhu 36°C. Kelurahan ini terbagi ke dalam 7 Rukun Warga (RW) dengan 63 Rukun Tetangga (RT).

#### **Potensi Penduduk**

Dari profil desa yang dimiliki Kelurahan Kupang Krajan diketahui bahwa jumlah penduduk di kelurahan Kupang Krajan pada tahun 2004



sebanyak 25.774 jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 12.778 jiwa atau sebesar 49,58 % merupakan penduduk laki-laki, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.986 jiwa atau sebesar 50,42 %. Jumlah penduduk tersebut mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Pada tahun 2003 jumlah penduduk Kelurahan Kupang Krajan pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2003 sebanyak 25.694 jiwa. Dari jumlah tersebut jumlah penduduk laki-laki adalah sebesar 12.741 jiwa atau sebesar 49,59 %. Sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.953 jiwa atau sebesar 50,41 %. Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk dari tahun 2003 ke tahun 2004 mengalami kenaikan. Dimana jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2003 dan 2004 selalu lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun 2004 adalah 208 jiwa atau 0,81 % lebih banyak penduduk perempuan. Sedangkan pada tahun 2003, meskipun tidak terlalu besar, selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah 212 jiwa atau 0,83 % lebih banyak penduduk perempuan. Dibawah ini akan ditunjukkan tabel jumlah penduduk di Kelurahan Kupang Krajan berdasarkan usia pada tahun 2004.



**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk menurut Usia**

USIA	Tahun 2004	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 4	1741	6,75
5 – 9	1944	7,54
10 – 14	2072	8,05
15 – 19	2716	10,54
20 – 24	2755	10,69
25 – 29	2740	10,63
30 – 34	2735	10,61
35 – 39	2738	10,62
40 – 44	1820	7,06
45 – 49	1590	6,17
50 – 54	1594	6,18
+ 55	1329	5,16
<b>Jumlah</b>	<b>25.774</b>	<b>100</b>

Sumber : data monografi kelurahan Kupang Krajan tahun 2003

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah penduduk di kelurahan ini pada tahun 2004 yang termasuk dalam usia produktif (15 tahun – 54 tahun) sebanyak 18.688 jiwa atau sebesar 72,51 % dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada. Sedangkan jumlah penduduk yang termasuk dalam usia tidak produktif pada tahun yang sama sebanyak





7.086 jiwa atau sebesar 27,49 %. Jumlah tersebut terdiri dari penduduk yang termasuk dalam usia belum produktif (0 tahun – 14 tahun) dan penduduk yang termasuk dalam usia sudah tidak produktif (lebih dari 55 tahun). Dimana di kelurahan ini jumlah penduduk yang termasuk dalam usia belum produktif sebanyak 5757 jiwa atau sebesar 22,34 %, sedangkan jumlah penduduk yang termasuk dalam usia tidak produktif sebanyak 1329 jiwa atau sebesar 5,16 %.

**Tabel 2.2**

**Mata Pencaharian Penduduk**

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang )	Persentase ( % )
Buruh/swasta	77	0,93
Pegawai negeri	452	5,49
Pedagang	7.704	93,52
Dokter	5	0,06
<b>Jumlah</b>	<b>8.283</b>	<b>100</b>

Sumber: Profil Desa tahun 2004

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 8.283 orang penduduk di kelurahan ini yang bekerja. Sebagian besar penduduk di kelurahan ini bermata pencaharian sebagai pedagang, tepatnya sebesar 93.52 % atau sebanyak 7.704 orang. Bekerja sebagai pegawai negeri merupakan mata pencaharian terbesar kedua setelah berdagang, dimana terdapat 452 orang yang bekerja sebagai pegawai negeri atau sebesar 5,49



% dari jumlah keseluruhan penduduk kelurahan ini yang bekerja. Sebanyak 77 orang penduduk kelurahan ini menjadi buruh swasta atau sebesar 0,93 %. Dan sisanya sebesar 0,06 % atau sebanyak 5 orang penduduk Kelurahan Kupang Krajan berprofesi sebagai dokter.

Namun menurut versi data monografi kelurahan Kupang Krajan tahun 2003, diketahui jumlah penduduk menurut mata pencaharian adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.3**  
**Mata Pencaharian Penduduk**

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pemulung	3	0,03
Jasa	5	0,04
Pertukangan	407	3,58
Karyawan	6.992	61,48
Wiraswasta	3.370	29,63
Pensiunan	596	5,24
<b>Jumlah</b>	<b>11.373</b>	<b>100</b>

Sumber : data monografi tahun 2003

Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian di kelurahan Kupang Krajan cukup bervariasi. Karena wilayah ini termasuk dalam wilayah perkotaan maka, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat spesialisasi kerja di perkotaan cukup tinggi. Tentu saja hal ini berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan yang jenis mata pencahariannya relatif homogen, yakni sebagai petani. Dari tabel berdasarkan data monografi tahun 2003 diatas dapat diketahui adanya jenis mata pencaharian yang lebih beragam daripada tabel mata



pencapaian yang tercantum dalam data profil desa tahun 2004. Namun seperti halnya tabel yang sebelumnya, tabel ini diatas juga masih menunjukkan bahwa mata pencapaian paling banyak dari penduduk di kelurahan ini adalah karyawan yaitu sebanyak 6.992 orang atau sebesar 61,48 %. Sedangkan wiraswasta merupakan mata pencapaian terbesar kedua setelah karyawan, yaitu sebanyak 3.370 atau sebesar 29,63 %. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya usaha-usaha milik masyarakat, seperti toko, pembuatan meubel, bengkel, pengusaha hotel, dan sebagainya. Sebanyak 596 orang penduduk di kelurahan ini adalah pensiunan atau sebesar 5,24 %. Yang bekerja dalam bidang pertukangan sebanyak 407 orang atau sebesar 3,58 %. Dan sisanya adalah bekerja dalam bidang jasa yaitu sebesar 5 orang atau 0,04 % dari keseluruhan penduduk di kelurahan ini yang bekerja. Serta yang terakhir adalah pekerjaan sebagai pemulung yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 0,03 %. Namun selain mata pencapaian diatas, sebenarnya masih terdapat juga penduduk yang termasuk kedalam golongan pengangguran. Hal ini dikarenakan adanya persaingan kerja yang semakin ketat, terutama pada wilayah perkotaan. Sehingga membuat masyarakat yang tidak memiliki skill dan kemampuan kerja yang baik tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Mengenai keadaan ekonomi penduduk di kelurahan Kupang Krajan yang terdiri dari 4.646 kepala keluarga itu dapat sedikit digambarkan dengan tabel berikut.



Tabel 2.4

**Klasifikasi Keluarga Berdasarkan Tingkat Kemiskinan**

Klasifikasi Keluarga	Jumlah
Keluarga prasejahtera	170
Keluarga sejahtera 1	2.499
Keluarga sejahtera 2	1.814
Keluarga sejahtera 3	1.451
Keluarga sejahtera 3 plus	923

Sumber : Data monografi kelurahan tahun 2003

Selain itu keadaan ekonomi penduduk setempat juga dapat dilihat berdasarkan kepemilikan barang berharga seperti mobil, motor, komputer, perhiasan berharga, dan sebagainya. Adapun yang tercatat di dalam data monografi kelurahan Kupang Krajan adalah jumlah keluarga yang memiliki televisi sebanyak 3.151 keluarga, memiliki sepeda motor sebanyak 2.519 keluarga, serta yang memiliki mobil sebanyak 1.511 keluarga.

**Pendidikan Penduduk dan Lembaga Pendidikan.**

Sumber daya manusia di Kelurahan Kupang Krajan dapat dikatakan bagus, dimana di kelurahan ini pada tahun 2004 sudah tidak terdapat penduduk usia 7 sampai dengan 45 tahun yang tidak pernah sekolah. Kalaupun ada penduduk yang belum sekolah hal itu disebabkan



mereka belum termasuk usia sekolah. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk di kelurahan ini juga bervariasi, mulai dari yang tidak tamat Sekolah Dasar sampai dengan Strata-2 (S-2). Dengan beragamnya tingkat pendidikan penduduk kelurahan ini tentunya akan menjadikan pemikiran penduduk terhadap sesuatu juga beragam. Hal ini tentu tidak lepas dari makin beragamnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki penduduk di kelurahan ini. Berikut ini adalah tabel mengenai tingkat pendidikan di Kelurahan Kupang Krajan.

**Tabel 2.5**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk**

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	21	0,10
Tamat SD/ sederajat	4.888	22,64
S_TP/ sederajat	7.438	34,45
SLTA/ sederajat	8.949	41,45
D ploma	129	0,60
S-1	105	0,50
S-2	60	0,28
<b>Jumlah</b>	<b>21.590</b>	<b>100</b>

Sumber : profil Desa tahun 2004

Dari tabel di atas dapat diketahui sebagian besar penduduk Kelurahan Kupang Krajan sudah menyelesaikan program Pendidikan



Dasar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk di kelurahan ini yang telah menempuh pendidikan sampai tingkat SLTP/ sederajat ke atas, dimana terdapat 16.681 orang penduduk atau sebesar 77,26 % yang berpendidikan minimal SLTP/ sederajat. Sisanya sebanyak 4.909 orang penduduk yang berpendidikan SD/ sederajat dan tidak tamat SD/ sederajat. Dengan keadaan yang demikian, maka pengetahuan dan wawasan penduduk mengenai bagaimana cara mengasuh anak yang baik bagi anak-anak seharusnya dimiliki oleh mereka. Hal ini juga tidak lepas dari kenyataan bahwa tercapat 8.949 orang yang telah menempuh pendidikan SLTA/ sederajat atau sebesar 41,45%, Sedangkan penduduk di kelurahan ini yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik Diploma maupun Sarjana sebanyak 294 orang atau sebesar 1,40%. Selain data diatas, ada juga data yang menyatakan bahwa ada sekitar 7.414 penduduk yang tidak sekolah. Namun hal ini bisa berarti pada usia anak-anak yang belum memasuki usia sekolah, termasuk juga didalamnya mereka yang masih usia balita.

Di Kelurahan Kupang Krajan juga terdapat beberapa lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Lembaga pendidikan yang ada ini mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).



Tabel 2.6

Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan	Jumlah (unit)	Persentase (%)	Jumlah Guru (orang)	Persentase (%)	Jumlah Murid (orang)	Persentase (%)
TK	15	50,00	30	29,13	450	15,10
SD	8	26,67	51	49,51	1.145	38,44
SLTP	6	20,00	16	15,53	169	5,67
SLTA	1	0,33	6	5,83	1.215	40,79
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>103</b>	<b>100</b>	<b>2.979</b>	<b>100</b>

Sumber : Profil desa tahun 2004

Dari tabel diatas maka dapat diketahui lembaga pendidikan yang banyak terdapat di kelurahan ini adalah Taman Kanak-kanak (TK), yaitu sebanyak 15 unit atau sebesar 50 % dari keseluruhan lembaga pendidikan yang ada yaitu sebanyak 30 unit. Jumlah murid yang menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak di sekolah-sekolah tersebut sebanyak 450 siswa atau sebesar 15,10 %. Jumlah ini lebih sedikit jika dibandingkan jumlah siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Dimana jumlah siswa yang menempuh pendidikan SD di sekolah-sekolah tersebut sebanyak 1.145 orang siswa, lebih banyak 695 orang. Sedangkan jumlah siswa SLTP di kelurahan ini adalah sebanyak 169 orang siswa yang tersebar di 6 unit Sekolah Lanjutan tingkat Pertama (SLTP). Jika tadi sekolah tingkat Taman Kanak-kanak unggul dalam hal jumlah unit



sekolah, Sekolah Menengah Umum (SMU) paling banyak dalam jumlah siswa, yaitu sebanyak 1.215 orang siswa atau sebesar 40,79 % dari keseluruhan jumlah penduduk yang sedang menempuh pendidikan formal di sekolah. Banyaknya jumlah SMU di kelurahan ini mungkin dikarenakan terbatasnya jumlah unit Sekolah Menengah Umum yang hanya terdapat satu unit saja. Selain lembaga ini, sebenarnya masih terdapat lembaga keagamaan yang lain, akan tetapi umumnya dikelola secara perorangan dan dijalankan di rumah para pengajarnya masing-masing.

#### **Agama dan Sarana Peribadatan**

Penduduk di kelurahan Kupang Krajan memeluk agama-agama yang diakui oleh pemerintah dan agama mayoritas di kelurahan ini adalah Islam. Di bawah ini akan ditunjukkan tabel mengenai agama yang dianut penduduk di Kelurahan Kupang Krajan.

**Tabel 2.7**  
**Agama Penduduk**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Islam</b>	<b>21.961</b>	<b>85,37</b>
<b>Kristen</b>	<b>2.604</b>	<b>10,12</b>
<b>Katholik</b>	<b>785</b>	<b>3,05</b>
<b>Hindu</b>	<b>52</b>	<b>0,20</b>
<b>Budha</b>	<b>322</b>	<b>1,25</b>
<b>Jumlah</b>	<b>25.724</b>	<b>100</b>

Sumber : Profil Desa tahun 2004





Seperti telah dikemukakan di atas, dari tabel tersebut dapat diketahui Islam sebagai agama yang paling banyak dipeluk oleh penduduk di kelurahan ini. Sebanyak 21.961 orang penduduk atau sebesar 85,37 % memeluk agama Islam. Agama selanjutnya yang paling banyak dianut penduduk di kelurahan adalah Kristen, dimana sebanyak 2.604 orang memeluknya atau sebesar 10,12 %. Selanjutnya pemeluk agama Katolik di kelurahan ini sebanyak 785 orang atau 3,05 %. Agama Hindu menjadi agama yang paling sedikit dipeluk oleh penduduk di kelurahan ini dimana hanya 52 orang atau sebesar 0,20 % saja. Sedangkan penganut agama Budha di kelurahan ini adalah sebanyak 322 orang atau sebesar 1,25 %. Meskipun agama yang dianut oleh penduduk di kelurahan Kupang Krajan berbeda-beda namun tidak pernah terjadi konflik antar agama. Mereka dapat hidup berdampingan satu sama lain dengan rukun dan damai. Kehidupan beragama di kelurahan ini dapat dilihat dari banyak terdapat tempat-tempat ibadah. Hanya saja di kelurahan ini tidak terdapat gereja Katholik, Vihara, dan Pura. Di bawah ini akan ditunjukkan tabel mengenai prasarana peribadatan yang terdapat di Kelurahan Kupang Krajan.

**Tabel 2.8**

**Prasarana Peribadatan**

<b>Prasarana Peribadatan</b>	<b>Jumlah (unit)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Masjid</b>	<b>11</b>	<b>42,31</b>
<b>Langgar/mushola/surau</b>	<b>12</b>	<b>46,15</b>
<b>Gereja Kristen</b>	<b>3</b>	<b>11,54</b>
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber : profil Desa tahun 2004



Dari data di atas dapat diketahui bahwa prasarana peribadatan yang paling banyak terdapat di kelurahan ini adalah prasarana peribadatan umat Islam. Hal ini tidak lepas dari faktor Islam sendiri sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduk di kelurahan ini. Terdapat sebanyak 23 prasarana peribadatan umat Islam atau 88,46% dari prasarana peribadatan berupa 11 buah masjid atau 42,31 % dan 12 buah Mushola atau Surau atau Langgar atau sebesar 46,15 %. Di kelurahan ini terdapat 3 buah prasarana peribadatan umat Kristen berupa Gereja atau sebesar 11,54 %. Sedangkan untuk prasarana peribadatan berupa gereja Katholik, Vihara, dan Pura, tidak tersedia di kelurahan ini. Sehingga biasanya masyarakat penganut agama Katholik, Budha, dan Hindu melakukan ibadah di wilayah lain yang terdekat yang menyediakan prasarana peribadatan bagi agama mereka.

### **Sarana dan Prasarana Lain**

Dengan semakin berkembangnya wilayah-wilayah di Surabaya, maka mau tidak mau menuntut pula wilayah kelurahan Kupang Krajan untuk semakin memacu perkembangan daerahnya. Adanya pembangunan sarana dan prasarana di kelurahan ini diharapkan dapat menunjang kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Selain sarana dan prasarana yang sedikit disebutkan diatas, terdapat juga sarana dan prasarana yang lainnya. Sarana dan prasarana lain yang terdapat di kelurahan Kupang Krajan adalah jalan yang sudah beraspal sepanjang 5 km. Sedangkan jalan lain yang menghubungkan



jalan antar kelurahan ataupun antar kecamatan juga sepanjang 5 km, keadaannya juga sudah beraspal. Jalan beraspal di kelurahan ini selain dapat dilalui oleh kendaraan pribadi milik penduduk, juga dapat dilalui kendaraan umum antara lain bus umum, truk, bemo, dan becak.

Di kelurahan ini juga tersedia sarana dan prasarana kesehatan yang dapat dimanfaatkan bagi penduduk setempat. Terdapat prasarana kesehatan seperti balai pengobatan, apotik, posyandu, serta tempat praktek dokter umum. Sedangkan untuk sarana kesehatan, disini terdapat beberapa orang dokter umum, dokter gigi, serta bidan desa. Selain itu kelurahan Kupang Krajan juga memiliki prasarana komunikasi yang lengkap seperti telepon, wartel, serta warnet. Penduduk di kelurahan ini juga sebagian besar juga menggunakan prasarana air bersih.

#### **Keadaan Dan Kondisi Lokasi Penelitian.**

Dari beberapa Rukun Warga (RW) yang terdapat di Kelurahan Kupang Krajan. RW 5 adalah lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian bagi peneliti. Lokasi RW 5 ini terletak di bagian timur wilayah kelurahan Kupang Krajan. Keadaan wilayah RW 5 ini adalah berupa daerah kampung perkotaan, yang seperti biasanya yakni terdiri dari rumah-rumah yang saling berhimpitan, sempit. penduduknya yang sangat padat, serta jalan atau gang yang hanya dapat dilewati oleh kendaraan roda dua dan becak. Untuk mencapai kampung ini sebenarnya tidaklah sulit. Akan tetapi untuk menjangkau lokasi-lokasi lain di wilayah ini perlu sedikit usaha. Karena setelah masuk kampung, kita hanya



menemui satu gang saja—sebagai jalan utama dalam kampung—yang bisa dilewat: sepeda motor, sedangkan apabila ingin menjangkau wilayah lain di kampung ini harus rela jalan kaki atau kalau membawa sepeda motor, pengendara mau tidak mau harus menuntun kendaraan mereka.

Sebagian besar penduduk di RW ini bermata pencaharian sebagai karyawan—sebagaimana mata pencaharian mayoritas penduduk Kupang Krajan. Pada siang hari, kampung ini relatif terasa lengang. Hanya terlihat anak-anak kecil yang bermain bersama teman sebaya mereka. Sementara di rumah-rumah warga, yang dapat ditemui adalah ibu dan anak-anak mereka yang masih kecil, atau bahkan hanya nenek dan cucu-cucu mereka yang masih kecil, dikarenakan ayah dan ibu mereka juga bekerja. Warga di kampung ini rata-rata bekerja sebagai karyawan di luar wilayah Kupang Krajan. Dan sebagai karyawan, rata-rata mereka baru pulang sekitar pukul empat sore. Namun, warga yang bekerja sebagian besar adalah warga laki-laki, sedangkan warga perempuan—apalagi yang sudah menikah dan memiliki anak—kebanyakan tidak bekerja di sektor publik.

Pada malam hari kampung ini terasa "hidup" kembali. Di beberapa sudut gang terdapat sekumpulan bapak-bapak ataupun anak muda yang terlihat berbincang-bincang saling bercanda. Di dalam rumah warga anggota keluarga menjadi lengkap kembali. Bahkan aktivitas pelayanan bagi warga yang dilakukan di kantor RW mulai berjalan. Perlu diketahui kantor RW di kampung ini dibuka mulai pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 21.30 WIB. Hal dilakukan dengan tujuan agar sebagian besar warga yang pada siang



harinya bekerja dapat tetap dilayani jika ada keperluan yang berkaitan masalah birokrasi dan kependudukan.

Di RW 5 ini terdiri atas 7 Rukun Tangga (RT) yang mana setiap RT nya dipimpin oleh Ketua RT. Sarana dan Prasarana umum di kampung ini antara lain, mushola, lapangan badminton, yang juga berfungsi sebagai lapangan untuk bermain anak-anak, serta balai RW.





### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

Sebelum membahas lebih mendalam tentang pola pengasuhan anak ada baiknya kita meninjau lebih dahulu tentang temuan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Penelitian ini telah menemukan beberapa fakta data yang perlu disajikan dalam beberapa sub-sub bab yang ditampilkan dalam bentuk tabel beserta interpretasinya.

Data dasar yang ingin dikemukakan dalam bab ini adalah meliputi gambaran mengenai usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, karakteristik sosial ekonomi, dan sebagainya yang dapat pula digunakan untuk mempertajam analisa dalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

##### **III.1. Karakteristik Demografis**

Karakteristik demografis dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tempat tinggal beserta karakteristik responden secara khusus antara lain mengenai usia dan juga jumlah anak responden. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

##### **III.1.1 Tempat Tinggal Responden**

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah pasangan muda, istri maupun suami, yang telah menikah  $\leq 10$  tahun dan telah memiliki anak namun masih tinggal serumah dengan orang tua mereka. Karena suami maupun istri terlibat dalam proses pengasuhan anak, maka dalam penelitian ini



responden bisa diambil dari istri ataupun suami. Seluruh responden berasal dari kelurahan Kupang Krajan tepatnya di wilayah RW 5 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 50 orang.

### III.1.2. Usia Responden

Pasangan muda yang dimaksud dalam hal ini adalah pasangan suami istri yang usia atau lama pernikahannya tidak lebih dari 10 tahun. Sehingga dalam hal ini bukan usia pasangan pada saat mereka menikah yang dilihat, melainkan lebih melihat pada usia pernikahan. Jadi misalkan ada pasangan suami istri yang menikah pada saat mereka berusia 35 tahun atau mungkin 40 tahun, mereka bisa di sebut sebagai pasangan muda. Kelompok usia dapat dibagi menjadi 3, yaitu antara usia 21- 27 tahun, 28 – 34 tahun, dan 35 – 42 tahun. Adapun mengenai frekuensi usia responden dapat dijelaskan pada Tabel III.1 sebagai berikut.

**Tabel III.1**  
**Usia Responden**  
**(dalam tahun)**

No.	Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21 – 27	17	34
2.	28 – 34	17	34
3.	35 - 42	16	32
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no. 2



Dari tabel III.1 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 17 responden atau sebesar 34 % berusia 21 sampai dengan 27 tahun. Begitu juga dengan kelompok usia 28 sampai dengan 34 juga sama banyaknya, yakni 17 responden atau 34 persen. Sedangkan sebanyak 16 orang yang lain berusia antara 35 tahun sampai dengan 42 tahun atau sebesar 32 %. Dari data diatas dapat dilihat bahwa beberapa dari responden termasuk sebagai pasangan muda meskipun usia mereka sudah lebih dari 30 tahun bahkan ada juga yang berusia 40-an. Hal ini dikarenakan banyak dari mereka yang memutuskan atau mungkin terpaksa menerima takdir bahwa mereka tidak menikah cepat karena masih menikmati hidup melajang lebih lama dan fokus terhadap pekerjaan maupun studi atau mungkin juga belum memiliki kesiapan dalam banyak hal untuk menikah pada usia yang oleh masyarakat dianggap "sudah waktunya".

### **III.2.3 Jumlah Anak**

Anak merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah keluarga. Anak itu sendiri memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya adalah fungsi ekonomis. Anak memiliki fungsi ekonomis karena anak dianggap sebagai aset oleh orang tua yang mana bisa mendatangkan penghasilan bagi keluarga. Contohnya : kelak anak diharapkan bekerja sehingga memiliki penghasilan dan dengan penghasilan tersebut diharapkan dapat membantu orang tua dalam hal memenuhi biaya kehidupan seluruh anggota keluarga saat orang tua sudah tidak mampu untuk mencari nafkah. Selain itu anak juga memiliki fungsi





sosial, dimana anak dianggap dapat mengangkat derajat orang tua karena sudah lengkap sebagai keluarga secara keseluruhan ( Virna, 2003: 109).

**Tabel III.2**  
**Jumlah Anak Responden**

No.	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	22	44
2	2	18	36
3	3	9	18
4	5	1	2
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no.7

Tabel III.5 menjelaskan jumlah anak yang dimiliki oleh responden, sebanyak 22 responden atau sebesar 44 % responden menjawab baru mempunyai 1 (satu) anak, sedangkan 18 responden atau sebesar 36 % telah memiliki 2 anak, dan 9 responden lainnya memiliki 3 anak. Namun, ada salah satu dari responden yang menjawab telah memiliki 5 orang anak. Menurutnya, hal ini dikarenakan sampai anak yang keempat responden tidak mengikuti program KB, tapi setelah responden tersebut mengikuti program KB anak kelima tetap saja lahir. Jadi bisa dikatakan anak yang kelima adalah akibat dari kegagalan kontrasepsi.

### **III.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden Dan Orang Tua Responden**

Karakteristik sosial ekonomi menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial yang dimiliki oleh para responden. Adalah berupa



tingkat pendidikan, jenis pekerjaan yang ditekuni responden, pekerjaan sampingan, usia pernikahan responden, tingkat penghasilan, status kepemilikan rumah, kepemilikan barang atau benda bernilai ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

### **III.2.1. Tingkat pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan responden dapat dilihat dari sampai mana jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh responden. Pendidikan sebagai personal resource merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh bahkan merubah cara berpikir seseorang. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan seseorang bisa lebih rasional dan mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk dalam berbagai hal. Menurut Bogardus, fungsi pendidikan sekolah ada dua macam, yaitu memberantas kebodohan dan memberantas salah pengertian. Dengan adanya kedua fungsi tersebut diharapkan seseorang dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya serta dapat mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang berbeda kebudayaan dan interesnya. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat dari tabel berikut ini.



**Tabel III.3**

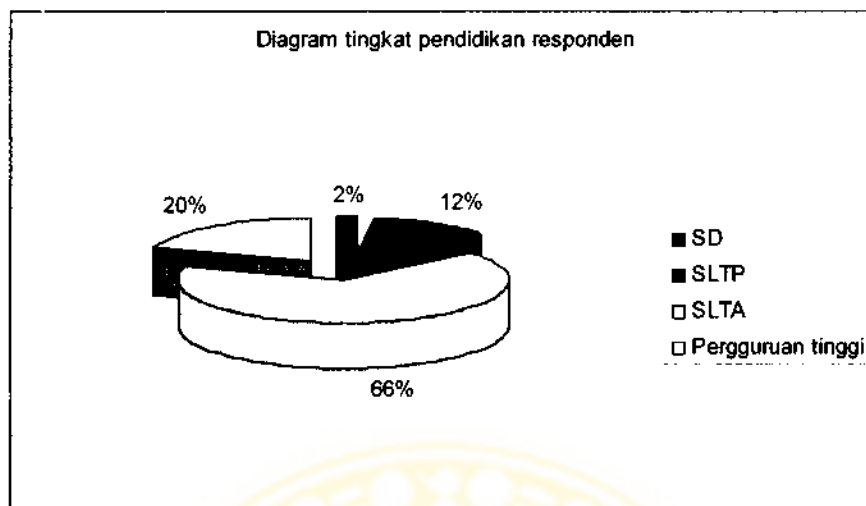
**Pendidikan Responden**

(yang terakhir)

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	1	2
2.	SLTP	6	12
3.	SLTA	33	66
4.	Perguruan tinggi	10	20
	<b>Jumlah</b>	50	100

Sumber : Kuesioner no. 3

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa responden yang menempuh pendidikan sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) hanya sebanyak 1 orang atau sebesar 2 % saja. Responden yang menyelesaikan pendidikannya sampai pada tingkat SLTP sebanyak 6 orang atau sebesar 12 %. Sedangkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah sampai pada tingkat SLTA yaitu sebanyak lebih dari separuh dari jumlah keseluruhan responden, tepatnya 33 orang atau sebesar 66 %. Tingkat pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan sampai pada tingkat perkuliahan dalam hal ini bisa dari lulusan Diploma maupun sarjana Strata-1. Jumlahnya sebanyak 10 orang atau sebesar 20%. Untuk lebih jelasnya persentase tingkat pendidikan responden diatas dapat dilihat dari diagram berikut :



### III.2.2. Pekerjaan Responden

Salah satu upaya manusia untuk tetap bertahan hidup adalah dengan bekerja. Karena dengan bekerja seseorang dapat memperoleh penghasilan. Apalagi bagi mereka yang sudah berkeluarga, bekerja penting artinya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Pekerjaan dalam hal ini terdapat dua macam yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang secara tetap dan menghasilkan penghasilan yang tetap pula. Sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dilakukan diluar pekerjaan pokok. Jadi pekerjaan sampingan sifatnya sebagai usaha untuk memperoleh tambahan penghasilan. Berikut tabel yang menunjukkan pekerjaan pokok dari suami ataupun istri responden :



**Tabel III.4**  
**Pekerjaan Pokok Responden**

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Buruh	2	4
2	Sektor informal	7	14
3	Wiraswasta	13	26
4	Pedagang	3	6
5	Karyawan	22	44
6	swasta	2	4
7	TNI / POLRI	1	2
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no.4

Dari tabel III.3 diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden memiliki pekerjaan yang bervariasi. Dari keseluruhan responden terdapat 4 % yang bekerja sebagai buruh, yaitu buruh cuci dan juga kuli batu., sedangkan sektor informal yang terdiri dari pedagang kaki lima, sopir, bengkel, tukang las, ditekuni oleh 14 % responden. Untuk jenis pekerjaan sebagai wiraswasta, ditekuni oleh 13 % responden, yang terdiri dari pemilik usaha meubel, toko, produksi krupuk, teknisi komputer, *wedding organizer*, pengusaha di bidang kain. Pekerjaan sebagai pedagang ditekuni oleh 6 % responden. Sedangkan pekerjaan yang termasuk dalam kategori karyawan swasta adalah karyawan kantor atau instansi swasta, karyawan restoran, karyawan klinik kecantikan, serta karyawan toko yaitu sebanyak 44 % responden. Selanjutnya terdapat 4 %



dari responden yang berprofesi sebagai anggota POLRI dan anggota TNI AD. Yang terakhir terdapat juga pekerjaan yang tidak termasuk dalam pekerjaan yang tersebut diatas yaitu pekerjaan sebagai konsultan, yang mana ditekuni oleh 2 % dari responden. Dari data yang di dapat di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai karyawan.

Dari keseluruhan responden sangat sedikit responden yang memiliki pekerjaan sampingan. Hanya ada sebanyak 7 orang atau sebesar 14 % responden yang memiliki pekerjaan sampingan. Sedangkan 86 % responden lainnya mengaku tidak memiliki pekerjaan sampingan. Tidak dimilikinya pekerjaan sampingan pada responden dalam penelitian ini bisa dikarenakan pendapatan mayoritas responden relatif rendah atau paling tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa ada kemampuan untuk menabung. Karena tidak adanya tabungan atau simpanan inilah maka menyebabkan kesempatan untuk memperluas usaha bagi responden kemungkinannya relatif kecil.



**Tabel III.5**

**Anggota Keluarga Yang Bekerja**

(dalam persen)

<b>Anggota Keluarga</b>	<b>Bekerja</b>	<b>Tidak bekerja</b>
Suami	96	4
Istri	38	62
Kakek	40	60
nenek	24	76

Sumber : Kuesioner no. 8

Ketika penghasilan keluarga tidak mencukupi, maka mendayagunakan anggota merupakan salah satu alternatif yang dipilih sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 38 % istri ikut bekerja untuk memperoleh penghasilan guna menambah pemasukan keluarga. Selain itu juga terdapat 40 % kakek dan 24 % nenek yang bekerja.

**III.2.3. Penghasilan Keluarga**

Penghasilan keluarga dihitung berdasarkan seluruh penghasilan yang didapat oleh seluruh anggota keluarga yang menempati satu atap dalam setiap bulan.



**Tabel III.6**

**Penghasilan keluarga**

No.	Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	200.000 – 600.000	19	38
2.	600.0001– 1.000.000	27	54
3.	≥ 1000.000	4	8
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no. 12

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penghasilan kebanyakan responden adalah antara Rp 600.000 sampai dengan Rp 1000.000, yaitu sebanyak 54 % responden. Sedangkan yang berpenghasilan antara Rp. 200.000 sampai dengan Rp.600.000 adalah sebesar 38 % responden. Dari keseluruhan responden, yang memiliki penghasilan lebih dari Rp.1000.000 ada sebanyak 4 (empat) orang saja yaitu 2 responden berpenghasilan Rp. 1.500.000, 1 responden berpenghasilan Rp.2.000.000, dan 1 responden berpenghasilan Rp.4.500.000. Yang disebut terakhir adalah responden yang bekerja sebagai konsultan dan istrinya bekerja di sebuah bank, sehingga wajar saja jika penghasilan mereka tampak menonjol dibandingkan dengan lainnya.

**III.2.4. Status Kepemilikan Rumah Responden**

Ada beberapa indikator yang bisa dijadikan patokan untuk menggambarkan status ekonomi sosial seseorang atau sebuah keluarga. Diantaranya adalah status kepemilikan rumah.





**Tabel III.7**

**Status Kepemilikan Rumah Responden**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Milik orang tua istri	37	74
2.	Milik orang tua suami	13	26
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no. 9

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 74 % responden tinggal di rumah milik orang tua pihak perempuan, dalam hal ini yang dimaksud adalah istri. Sedangkan 26 % responden lainnya tinggal di rumah milik pihak laki-laki. Dari keseluruhan responden tidak ada satupun yang tinggal di rumah sendiri atau dengan kata lain tidak ada satupun orang tua yang ikut tinggal di rumah milik anaknya. Lamanya responden-responden ini tinggal bersama orang tua mereka dihitung sejak mulai menikah bermacam macam. Paling banyak yaitu selama 2 sampai 5 tahun, yakni sebanyak 18 % responden. Selanjutnya sebanyak 16 % responden mengaku telah tinggal bersama orang tua mereka selama 6 sampai 9 tahun. Dari responden-responden ini ada yang sejak awal berkeluarga sudah langsung tinggal serumah dengan orang tuanya, namun ada juga yang sempat tinggal di tempat lain terlebih dahulu sebelum pada akhirnya tinggal serumah bersama orang tuanya. Tempat lain itu antara lain rumah kontrakan, kost, ataupun rumah milik orang tua atau mertua pihak istri maupun suami yang berada di luar lokasi penelitian.



### III.2.5. Kepemilikan Barang-barang Bernilai Ekonomis

Selain itu status ekonomi sosial seseorang juga dapat dilihat dari kepemilikan barang-barang bernilai ekonomis. Karena dengan memiliki barang –barang itu berarti seseorang memiliki daya beli yang cukup untuk membeli barang-barang selain kebutuhan pokok. Berikut adalah sajian data yang berkaitan dengan hal tersebut.

**Tabel III.8**  
**Kepemilikan Barang-barang Ekonomi**

No.	Jenis barang	Keterangan				Total	
		Ada	%	tidak	%	Jumlah	%
1.	mobil	-	-	50	100	50	100
2.	Sepeda motor	45	90	5	10	50	100
3.	Komputer / laptop	9	18	41	82	50	100
4.	Perlengkapan audio visual	43	86	7	14	50	100
5.	Handphone	26	52	24	48	50	100
6.	Perhiasan berharga	30	60	20	40	50	100

Sumber : Kuesioner no. 10

Dari tabel III.7 diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden tidak ada satupun yang memiliki mobil. Hal ini mungkin disebabkan selain karena tingkat penghasilan yang belum mencukupi untuk membeli mobil juga disebabkan karena kondisi di lokasi penelitian ini tidak memungkinkan bagi responden untuk memiliki dan menggunakan kendaraan mobil. Tabel di atas



juga menunjukkan bahwa dari 50 responden ada sebanyak 90 % yang memiliki sepeda motor, 18 % memiliki komputer atau laptop. Lebih dari separoh dari seluruh responden mengaku memiliki handphone yakni sebanyak 52 %. Sedangkan 60 % responden menjawab memiliki perhiasan berharga, baik yang dipakai sehari-hari maupun sekedar sebagai simpanan.

### III.2.6. Tingkat Ekonomi Responden dibanding Tingkat Ekonomi OrangTua

Meskipun tinggal bersama dengan orang tua mereka, bukan berarti responden ataupun pasangannya tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri. Hal ini bisa saja menyebabkan masing-masing dari mereka, yakni responden dan orang tuanya memiliki tingkat perekonomian yang berbeda. Berikut ini adalah data yang berhubungan dengan hal tersebut.

**Tabel III.9**

**Tingkat Ekonomi Responden dibanding Tingkat Ekonomi Orang Tua**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Lebih tinggi	21	42
2.	Sama	20	40
3.	Lebih rendah	9	18
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no. 14



Tabel III.9 diatas menunjukkan bahwa dalam hal tingkat ekonomi, antara responden dan orang tua responden tidak jauh berbeda. Hal ini dapat dilihat dari tidak banyaknya selisih antara jumlah tingkat ekonomi yang lebih tinggi dan yang tingkat ekonominya sama. Yang memiliki status ekonomi lebih tinggi sebanyak 21 orang, sedangkan yang memiliki tingkat ekonomi sama sebanyak 20 orang. Hanya ada 9 orang responden yang memiliki tingkat ekonomi lebih rendah daripada orang tuanya.

### **III.2.7. Tingkat Pendidikan Responden dibanding Tingkat Pendidikan**

#### **Orang Tua**

Meskipun hubungannya adalah orang tua dan anak yang tinggal bersama dalam satu rumah, tidak menutup kemungkinan antara responden dan orang tua mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut ini.



**Tabel III.10**

**Tingkat Pendidikan Responden dibanding Tingkat Pendidikan Orang Tua**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Lebih tinggi	40	80
2.	Sama	6	12
3.	Lebih rendah	4	8
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no.15

Tabel III.10 diatas menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden yaitu sebesar 80 % responden atau sebanyak 40 orang responden memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari orang tua mereka. Hanya terdapat 4 orang responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dari orang tuanya.

### III.2.7. Kontribusi Orang Tua Dalam Hal Ekonomi

Orang tua memang terbiasa selalu memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya. Bahkan saat anak-anak mereka sudah besar dan berumah tangga pun kadang orang tua masih ingin selalu membantu anak-anaknya. Dan salah satu bentuk bantuan itu antara lain bantuan secara ekonomi. Berikut ini adalah penyajian datanya.



**Tabel III.11**

**Kontribusi Orang Tua Secara Ekonomi Dalam Rumah Tangga Responden**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat besar	6	12
2.	Besar	5	10
3.	Cukup besar	20	40
4.	Tidak sama sekali	19	38
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no. 16

Tabel III.11 menunjukkan bahwa dalam urusan perekonomian, kontribusi orang tua dalam rumah tangga responden masih cukup besar. Hal ini diakui oleh 40 % orang responden. Mereka mengatakan bahwa meskipun sudah bekerja sendiri, namun karena belum terlalu mapan secara ekonomi maka orang tua masih dengan rela membantu mereka dalam hal keuangan. Akan tetapi disisi lain tabel diatas juga menunjukkan bahwa terdapat 38 % responden yang mengaku tidak mendapat kontribusi ekonomi sama sekali dari orang tua mereka. Hal ini dikarenakan orang tua responden sudah tidak termasuk dalam usia produktif, jadi mereka sudah tidak bekerja lagi. Dalam hal ini justru respondenlah yang membantu memenuhi kebutuhan orang tua mereka. Bahkan diantara responden yang tidak mendapat kontribusi ekonomi dari orang tuanya mengaku tidak saling membantu masalah keuangan karena mengaku sama-sama susah.



### III.3. Pengambilan Keputusan

Salah satu hal yang banyak dialami oleh keluarga pasangan muda yang tinggal bersama orang tua adalah terjadinya kebingungan-kebingungan atau kesulitan-kesulitan dalam hal pengambilan keputusan dan juga pengalokasian kekuasaan dalam keluarga. Pengambilan keputusan dalam pengasuhan anak juga kadang mengalami kebingungan tersebut. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan anggota keluarga yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan mengenai hal yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Namun dari 50 responden yang di wawancarai, terdapat 2 (dua) orang responden yang masing-masing tidak memiliki kakek dan tidak memiliki nenek dikarenakan sudah meninggal dunia. Sehingga seperti yang tercantum dalam tabel dibawah, yaitu hanya terdapat 49 kakek dan 49 nenek .

**Tabel III.12**

#### Anggota Keluarga Yang Berpengaruh Dalam Pengambilan Keputusan

No.	Anggota Keluarga	Keterangan				Total	
		Ya	%	Tidak	%	Jmlh	%
1.	Suami	27	54	23	46	50	100
2.	Istri	33	66	17	34	50	100
3.	Kakek	8	16,3	41	83,6	*49	100
4.	Nenek	10	20,4	39	79,5	*49	100

Ket :

\* 1 (satu) orang meninggal

Sumber : Kuesioner no. 13



Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa istri mempunyai pengaruh yang besar dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga responden. Terbukti terdapat sebesar 66 % istri ikut andil dalam mengambil keputusan di rumah. Sedangkan suami yang ikut berperan dalam mengambil keputusan adalah sebesar 54 %. Kakek dan nenek meskipun sedikit juga masih memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat dari adanya 16 % kakek dan 10 % nenek yang masih memiliki pengaruh. Namun dari keseluruhan responden terdapat dua keluarga yang masing-masing tidak memiliki kakek dan nenek karena sudah meninggal oleh karenanya jumlahnya hanya terdapat 49 orang.

#### **III.4. Alasan Responden Tinggal Bersama Orang Tua**

Masing-masing responden tentu memiliki alasan yang berbeda-beda untuk memutuskan tinggal serumah dengan orang tuanya. Mengingat hampir semua responden memiliki keinginan bahwa suatu saat mereka bisa tinggal di rumah yang merupakan hasil jerih payah mereka sendiri dan pasangannya. Berikut adalah bermacam-macam alasan responden tinggal serumah bersama orang tua mereka.





**Tabel.III.13**

**Alasan Responden Tinggal Bersama Orang Tua**

No.	Alasan	Keterangan				Total	
		Ya	%	Tidak	%	Jumlah	%
1.	Belum mapan secara ekonomi	27	54	23	46	50	100
2.	Tdk ingin berjauhan dg Ortu	8	16	42	84	50	100
3.	Orang tua tdk ada yg menemani dan merawat	28	56	22	44	50	100
4.	Ingin menuruti kemauan orang tua utk tinggal bersama	10	20	40	80	50	100
5.	Agar saat ditinggal bekerja anak-anak ada yg mengasuh	22	44	28	56	50	100
6.	Tradisi	1	2	49	98	50	100

Sumber : Kuesioner no. 17

Tabel III.14 diatas menunjukkan bahwa alasan kebanyakan responden untuk tinggal bersama orang tua adalah karena orang tua tidak ada yang menemani dan merawat. Alasan ini diakui oleh 56 % responden. Sedangkan alasan terbanyak kedua adalah karena alasan ekonomi yang belum cukup untuk memiliki rumah sendiri, sehingga daripada keluar uang untuk biaya kontrak atau kos, sebanyak 54 % responden memilih tinggal bersama orang tua mereka. Selain itu, sebesar 44 % responden mengaku memilih tinggal bersama orang tua mereka adalah agar saat ditinggal bekerja atau bepergian anak-anak mereka ada yang menjaga dan mengasuh. Responden lebih percaya jika anak mereka diasuh oleh kakek nenek sendiri daripada dititipkan ke



pengasuh maupun tetangga. Sebanyak 10 orang responden atau sebesar 20 % responden ada yang menjawab kalau keputusannya untuk tinggal serumah dengan orang tua mereka hanya sekedar ingin menuruti keinginan orang tua yang meminta mereka untuk menetap di rumah tersebut. Alasan yang lainnya adalah karena tidak ingin berjauhan dengan orang tua dan juga karena alasan tradisi turun temurun yang mengharuskan mereka untuk tetap tinggal bersama walaupun anak-anaknya sudah berkeluarga. Masing-masing sebesar 16 % dan 2 % responden.

### **III.5. Pola Sosialisasi Dan Pengasuhan Anak**

Pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak-anak nantinya sangat dipengaruhi oleh bagaimana berlangsungnya proses sosialisasi diantara anggota keluarga. Melalui proses inilah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dalam kehidupan anak diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Banyak yang mengatakan baik buruknya seseorang di dalam masyarakat sangat tergantung pada keluarga. Apabila nilai-nilai yang diterapkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai yang baik menurut masyarakat, maka mereka pun akan menjadi satu pribadi yang baik dalam masyarakat. Dan begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini proses pengasuhan sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya tentang kebiasaan, sikap, dan tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat. Bagaimana cara dan pola mengasuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian anak. Anak dengan cara dan pola pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan kepribadian anak yang



berbeda pula. Oleh karenanya banyak yang mengatakan bahwa dengan melihat kepribadian seorang anak dapat diketahui juga bagaimana cara dan pola pengasuhan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Berikut adalah data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak dalam keluarga pasangan muda yang tinggal bersama orang tua.

### III.5.1. Diskusi antara Responden Dan Orang Tua Dalam Mengasuh Anak

Dalam kehidupan berkeluarga tentu saja memerlukan adanya komunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Dalam masalah mengasuh anak pun hal seperti itu juga diperlukan misalnya. Berikut data yang berkaitan dengan frekuensi responden berdiskusi dengan orang tua mereka.

**Tabel III.14**

**Frekuensi Diskusi**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	26	52
2.	Kadang-kadang	13	26
3.	Tidak pernah	11	22
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no. 19

Tabel diatas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden, yakni sebesar 52 % responden selau berdiskusi dengan orang tua mereka



mengenai cara mengasuh anak. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden merasa belum berpengalaman dan memerlukan bantuan dari orang tua yang menurut mereka lebih berpengalaman. Hanya terdapat 22 % responden yang mengaku tidak pernah berdiskusi sama sekali dengan orang tua mereka. Mereka beralasan bahwa dalam mengasuh anak, responden lebih mengenal anak mereka dan tahu apa yang terbaik bagi anak mereka daripada kakek neneknya. Menurut mereka cara mengasuh kakek nenek sudah tidak sesuai lagi untuk anak-anak sekarang.

### III.5.2. Perbedaan Pendapat

Adalah suatu kewajaran yang bisa dimaklumi apabila dalam kehidupan bersama ini selalu ada perbedaan pendapat. Masing-masing pribadi memiliki pandangan subyektif akan suatu hal. Begitupun juga dalam kehidupan keluarga, setiap anggota keluarga memiliki pendapat dan pandangan sendiri terhadap apa yang benar dan yang tidak. Urusan mengasuh anak pun akan menimbulkan perbedaan pendapat antara anggota keluarga satu dan yang lainnya, terutama antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal bersama dengan mereka. Berikut adalah tabel yang menunjukkan bagaimana perbedaan pendapat mengenai pengasuhan anak yang terjadi pada keluarga responden.



**Tabel III.15**

**Perbedaan Pendapat Antara Responden Dan Orang Tua**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Sering sekali	8	16
2.	Sering	18	36
3.	Kadang-kadang	13	26
4.	Tidak pernah	11	22
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no. 22

Dari tabel III.16 diatas dapat dilihat bahwa 36 % responden mengaku sering berbeda pendapat dengan orang tua mereka mengenai cara mengasuh anak. Mereka mengatakan bahwa perbedaan pendapat dalam keluarga merupakan hal yang wajar, apalagi yang berkaitan dengan cara mengasuh anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu responden,

*" Yang namanya beda pendapat itu sangat biasa, Mbak. Gak hanya masalah ngasuh anak thok. Apalagi kalau hidup serumah dengan banyak kepala gini ini. Ya... kayak piring itu lho, Mbak. Kalo kita bawa piring satu kan gak akan bunyi, tapi kalo kita bawa setumpuk piring lak pasti bunyi bunyi kletek.kletek. Ngasuh anak juga gitu, kita maunya anak kita giniin, eh...menurut orang tua harus digituin. Wis biasa, Mbak itu ! "*

Dari pernyataan salah satu responden tersebut, tampak bahwa pasangan muda sudah menyadari resiko yang harus mereka hadapi ketika mereka



tinggal satu rumah bersama orang tua mereka. Mereka tahu bahwa perbedaan pendapat dengan orang tua adalah sesuatu hal yang tidak bisa dihindari.

Sedangkan yang mengaku tidak pernah berbeda pendapat dengan orang tua mereka sebanyak 11 orang responden atau sebesar 22 %. Mereka yang menjawab tidak pernah berbeda pendapat ini mengaku mereka tidak pernah berbeda pendapat dengan orang tua mereka karena salah satu dari mereka, entah responden dan pasangannya ataupun orang tua mereka, cenderung mengalah dan tidak mau ribut.

### **III.5.3. Tindakan Responden Ketika Tidak Setuju Dengan Orang Tua**

Orang tua sebagai sosok yang sangat dihormati. Meskipun begitu kadang ada saja tindakan mereka yang kurang berkenan di hati. Begitu juga dengan masalah mengasuh anak, tentunya sering juga para pasangan suami istri yang tinggal bersama orang tua merasa tidak sesuai dengan cara orang tua mereka dalam mengasuh anak-anak. Maka dari itu bermacam-macam reaksi atau tindakan para pasangan dalam menunjukkan ketidaksetujuannya. Mengenai hal tersebut dapat dilihat dari sajian data berikut.



**Tabel III.16**  
**Tindakan Responden**

No.	Bentuk Tindakan	Keterangan				Total	
		Ya	%	Tdk	%	Jml	%
1.	Membiarkan saja/ diam saja	23	46	27	54	50	100
2.	Langsung menegur	12	24	38	76	50	100
3.	Membicarakan dg cara baik-baik	25	50	25	50	50	100
4.	Meminta bantuan pasangan utk menyampaikan ketdksetujuan tsb kpd ortu	1	2	49	98	50	100

Sumber : Kuesioner no.23

Dari tabel III.17 diatas dapat diketahui bahwa bermacam-macam tindakan responden dalam menanggapi ketidaksetujuannya terhadap orang tua mereka mengenai cara mengasuh anak. Responden yang mengaku menanggapi dengan berbicara secara baik-baik atas ketidaksetujuannya terhadap cara orang tua mereka mengasuh anak adalah sebesar 50 % responden atau sebanyak 25 orang. Tidak berbeda jauh, sebanyak 23 orang responden atau sebesar 46 % responden memilih untuk diam saja dan membiarkan hal itu terjadi. Hal ini dikarenakan responden dan pasangannya takut jika mereka menegur, orang tua akan tersinggung dan menyakiti hati mereka. Seperti pernyataan salah satu responden berikut ini,

*( Sambil setengah herbisik, karena tak jauh dari responden ada orang tuanya ) Walah...kalo Saya dan Ayahnya itu diem aja, Mbak. Timbang rume! Orang tua itu Mbak, mbalik lagi kayak anak kecil, gampang ngambekan, kalo*



*kita negur nanti dipikir berani sama mereka. Meskipun ini orang tua Saya sendiri tapi ya tetep aja takut kalo-kalo mereka tersinggung. Belum lagi kalo kita dibilang sok tau, soale mereka kan ngerasanya tuh lebih pengalaman ngasuh anak. Jadi ya wis, diem ae. Mbak.*

Namun dari keseluruhan responden tersebut ada juga diantaranya yang mengaku langsung menegur orang tua mereka jika responden mengetahui ada cara mengasuh anak yang menurut responden tidak sesuai dengan yang seharusnya. Responden yang memilih melakukan tindakan tersebut adalah sebanyak 12 orang responden atau sebesar 24 % responden.

#### **III.5.4. Bentuk-bentuk Kegiatan Pengasuhan**

Terdapat banyak aktivitas atau kegiatan yang termasuk sebagai kegiatan pengasuhan. Kegiatan mengasuh ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang ada di dalam sebuah keluarga. Didalam keluarga pasangan muda yang masih tinggal bersama orang tua ini, kegiatan mengasuh bisa saja dilakukan oleh responden dan pasangannya, kakek nenek, atau bisa saja anggota keluarga lain yang tinggal dirumah tersebut.

Namun pada aktivitas pengasuhan tertentu, dari 50 orang responden terdapat beberapa responden yang mengaku tidak melakukan karena sebab-sebab tertentu. Seperti pada aktivitas mendampingi belajar yang mana terdapat 43 responden atau sebesar 86 % yang mengaku melakukan aktivitas tersebut sedangkan 7 responden atau sebesar 14 % lainnya yang mengaku bahwa dia dan anggota keluarga lainnya tidak melakukan aktivitas tersebut karena





berbagai alasan antara lain hanya dilakukan di sekolah, anak-anaknya yang masih bayi, dan juga ada yang menjawab karena anaknya belum sekolah sehingga belum perlu didampingi belajar. Kemudian hal itu juga terjadi pada aktivitas mengantarkan sekolah. Tabel dibawah menunjukkan hanya ada 35 responden atau 70 % yang mengaku bahwa responden dan anggota keluarga yang lain melakukan aktivitas tersebut. Sedangkan 15 responden atau 30 % lainnya menjawab tidak pernah mengantar anak mereka ke sekolah karena bermacam-macam alasan seperti karena beberapa diantaranya terdapat anak respon den yang belum sekolah. ada juga yang dikarenakan anak mereka berangkat sendiri ke sekolah tanpa perlu diantar. Pada aktivitas memilih sekolah juga begitu, terdapat 14 orang responden atau sebesar 28 % yang tidak melakukannya. Hal ini dikarenakan beberapa dari mereka memiliki anak yang belum sekolah bahkan ada yang masih bayi, selain itu juga disebabkan anak-anak mereka sendiri yang menginginkan sekolah disekolah tersebut. Begitu juga dengan aktivitas seperti menghadiri undangan dari sekolah. Aktivitas ini juga hanya dilakukan oleh 36 responden atau sebesar 72 % responden beserta anggota keluarga mereka. Sebanyak 15 orang responden atau 30 % lainnya mengaku belum pernah menghadiri undangan di sekolah anak mereka karena alasan sibuk bekerja, dan beberapa responden juga mengaku anak mereka belum sekolah. Masalah siapa yang memberikan uang saku kepada anak-anaknya, hanya 40 responden atau sebesar 80 % yang mengaku bahwa responden dan anggota keluarga lainnya memiliki kebiasaan memberi uang saku kepada anak-anaknya. Sedangkan 10 orang responden atau 20 % lainnya



mengaku tidak pernah memberi anak mereka uang saku dikarenakan beberapa sebab, yaitu karena anak-anak mereka masih cukup kecil untuk diberikan uang, responden biasa menyediakan jajanan atau mainannya yang diinginkan anak-anaknya. Berikut adalah tabel yang menunjukkan berbagai bentuk aktivitas pengasuhan beserta anggota keluarga yang paling sering menanganinya.





Tabel III.17

Bentuk Aktivitas Pengasuhan Anak Dan Anggota Keluarga Yang Sering Menangani

No	Jenis Aktivitas	Yang Menangani																Total	
		suami		Istri		Suami+istri		kakek		nenek		Kakek+nenek		Istri+nenek		Lainnya		frek	%
		frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%		
1.	Menyuapi atau menyiapkan makan	-	-	29	60	1	2	-	-	10	20	-	-	9	18	1	2	50	100
2.	Memandikan anak	1	2	29	58	3	6	-	-	7	14	-	-	8	16	2	4	50	100
3.	Menemani tidur	3	6	32	64	1	2	-	-	6	12	-	-	7	14	1	2	50	100
4.	Mendampingi saat bermain	2	6	22	44	3	6	1	2	10	20	1	2	9	18	1	2	50	100
5.	Mendampingi saat belajar	2	4,7	28	65,1	4	9,3	-	-	3	6,9	-	-	4	9,3	2	4,7	*43	100
6.	Merawat saat anak sakit	-	-	26	52	6	12	-	-	5	10	-	-	13	26	-	-	50	100
7.	Mengobati saat anak sakit	-	-	26	52	5	10	-	-	5	10	-	-	14	28	-	-	50	100
8.	Mengantarkan sekolah	4	11,4	20	57,1	2	5,7	-	-	3	8,5	-	-	6	17,1	-	-	*35	100
9.	Memilih sekolah anak	-	-	24	66,6	11	30,5	-	-	-	-	-	-	1	2,8	-	-	*36	100
10.	Menghadiri undangan dr sekolah anak	1	2,8	28	80	4	11,4	-	-	-	-	-	-	2	5,7	-	-	*35	100
11.	Menyiapkan dan memperhatikan pakaian anak	1	2	37	74	5	10	-	-	2	4	-	-	4	8	1	2	50	100
12.	Memilihkan dan membelikan mainan	6	12	24	48	12	24	-	-	3	6	-	-	5	10	-	-	50	100
13.	Memberi uang saku	5	12,5	24	60	4	10	-	-	2	5	-	-	5	12,5	-	-	*40	100



Tabel III.18 diatas menunjukkan bahwa anggota keluarga yang paling sering menangani aktivitas-aktivitas pengasuhan anak adalah istri. Nenek dan suami juga sedikit banyak ikut berperan akan tetapi perannya tidak banyak. Malahan peran sang kakek hanya dapat dilihat pada saat menemani cucunya bermain. Itupun hanya sebesar 2 %. Aktivitas pengasuhan yang paling banyak ditangani oleh istri adalah menyiapkan dan memperhatikan masalah pakaian anak, yakni sebesar 74 % responden. Berikutnya yang sering dilakukan istri adalah menemani tidur dan menyuapi atau menyiapkan makanan untuk anak mereka, masing-masing sebesar 64 % dan 60 % responden. Dari beberapa peran pengasuhan yang dilakukan oleh nenek, dapat dilihat bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan nenek adalah menemani cucu mereka bermain, hal ini dilakukan oleh 10 orang nenek. Selain itu yang sering dilakukan oleh nenek berikutnya adalah menyuapi dan menyiapkan makanan untuk cucunya, yakni juga sebanyak 10 orang nenek. Peran nenek tidak hanya itu, nenek juga bersama sama dengan ibu menangani aktivitas mengenai merawat dan mengobati anak ketika anak sakit. Masing-masing yakni 26 % dan 28 % responden. Sedangkan suami, dalam mengasuh anak kurang ikut serta menangani. Hal ini dikarenakan para suami banyak menghabiskan waktu mereka untuk bekerja diluar rumah. Para suami ini tidak dapat menghabiskan banyak waktu untuk mengasuh anak mereka. Meskipun begitu, para suami cukup berperan



dalam memilih sekolah anak, itupun dilakukan bersama-sama dengan istri, yakni sebesar 22 % responden yang menjawab itu. Dari tabel III.18 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan bagaimanapun dalam keluarga responden peran istri tetap masih dominan dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pengasuhan anak, meskipun didalamnya juga terdapat anggota keluarga yang lain. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa pada kegiatan-kegiatan tertentu responden tidak semuanya melakukan. Hal ini terjadi karena berbagai alasan. Namun pada aktivitas pengasuhan tertentu, dari 50 orang responden terdapat beberapa responden yang mengaku tidak melakukan karena sebab-sebab tertentu. Seperti pada aktivitas mendampingi belajar yang mana terdapat 43 responden atau sebesar 86 % yang mengaku melakukan aktivitas tersebut sedangkan 7 responden atau sebesar 14 % lainnya yang mengaku bahwa dia dan anggota keluarga lainnya tidak melakukan aktivitas tersebut karena berbagai alasan antara lain hanya dilakukan di sekolah, anak-anaknya yang masih bayi, dan juga ada yang menjawab karena anaknya belum sekolah sehingga belum perlu didampingi belajar. Kemudian hal itu juga terjadi pada aktivitas mengantarkan sekolah. Tabel dibawah menunjukkan hanya ada 35 responden atau 70 % yang mengaku bahwa responden dan anggota keluarga yang lain melakukan aktivitas tersebut. Sedangkan 15 responden atau 30 % lainnya menjawab tidak pernah mengantar anak mereka ke sekolah karena bermacam-macam alasan seperti karena beberapa diantaranya terdapat anak responden yang belum sekolah, ada juga yang dikarenakan anak mereka berangkat sendiri ke sekolah tanpa perlu diantar. Pada



aktivitas memilih sekolah juga begitu, terdapat 14 orang responden atau sebesar 28 % yang tidak melakukannya. Hal ini dikarenakan beberapa dari mereka memiliki anak yang belum sekolah bahkan ada yang masih bayi, selain itu juga disebabkan anak-anak mereka sendiri yang menginginkan sekolah disekolah tersebut. Begitu juga dengan aktivitas seperti menghadiri undangan dari sekolah. Aktivitas ini juga hanya dilakukan oleh 36 responden atau sebesar 72 % responden beserta anggota keluarga mereka. Sebanyak 15 orang responden atau 30 % lainnya mengaku belum pernah menghadiri undangan di sekolah anak mereka karena alasan sibuk bekerja, dan beberapa responden juga mengaku anak mereka belum sekolah. Masalah siapa yang memberikan uang saku kepada anak-anaknya, hanya 40 responden atau sebesar 80 % yang mengaku bahwa responden dan anggota keluarga lainnya memiliki kebiasaan memberi uang saku kepada anak-anaknya. Sedangkan 10 orang responden atau 20 % lainnya mengaku tidak pernah memberi anak mereka uang saku dikarenakan beberapa sebab, yaitu karena anak-anak mereka masih cukup kecil untuk diberikan uang, responden biasa menyediakan jajanan atau mainannya yang diinginkan anak-anaknya.

Sebagai tambahan, tabel diatas juga menunjukkan bahwa ada beberapa keluarga responden yang mempunyai anggota lain selain suami, istri, nenek, dan kakek, yaitu Budhe dan juga Om, yang mana pada beberapa aktivitas mereka juga sedikit membantu.



### III.5.5. Cara Paling Dominan Dalam Mensosialisasikan Nilai

Dalam proses sosialisasi nilai-nilai terhadap anak-anak, ada berbagai cara atau metode yang dapat digunakan oleh para orang tua. Dari berbagai metode tersebut tidak mungkin kalau dalam satu keluarga hanya menggunakan salah satu metode saja. Untuk itu, data yang disajikan berikut ini adalah mengenai metode yang paling dominan yang digunakan dalam keluarga responden. Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa dari 50 responden, hanya terdapat 48 orang yang melakukan sosialisasi. Hal ini dikarenakan terdapat 2 (dua) orang responden yang belum pernah melakukan proses sosialisasi nilai-nilai terhadap anaknya disebabkan anak mereka ini masih termasuk bayi sehingga masih sulit bagi responden untuk melakukan sosialisasi nilai.

**Tabel III.18**

#### **Cara Mensosialisasikan Nilai**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Metode reward and punishment	18	37,5
2.	Metode didacting teaching	19	39,6
3.	Dengan cara memberi contoh	6	12,5
4.	Lainnya	5	10,4
<b>Total</b>		<b>48 *</b>	<b>100</b>

**Ket :**

**Sumber : Kuesioner no. 28**

**\* jumlah responden yang melakukan proses sosialisasi**



Dari tabel III.19 diatas dapat diketahui bahwa cara atau metode yang paling dominan dilakukan pada keluarga responden dalam mensosialisasikan nilai-nilai terhadap anak-anak mereka adalah cara didacting teaching, yaitu sebesar 39,6 % responden. Selanjutnya adalah metode reward and punishment, yang mana jumlah responden yang mengaku menggunakan cara ini tidak berbeda jauh dari metode yang pertama, yaitu sebesar 37,5 %. Responden yang mengaku menggunakan metode pemberian contoh dalam mensosialisasikan nilai-nilai kepada anak-anaknya hanya ada sebanyak 6 orang responden atau sebesar 12,5 %. Berikutnya yang menjawab menggunakan cara atau metode lain ada sebanyak 5 orang responden. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) orang responden belum pernah melakukan proses sosialisasi nilai-nilai terhadap anaknya bukan karena responden masa bodoh atau apa, akan tetapi lebih disebabkan anak mereka ini masih termasuk bayi sehingga masih sulit bagi responden untuk melakukan sosialisasi nilai.

#### **III.5.6. Penanaman Nilai-Nilai**

Dalam kehidupan berkeluarga selalu tidak dapat dipisahkan dengan apa yang dinamakan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik. Adapun nilai sendiri terdiri dari bermacam-macam. Dari kehidupan berkeluarga lah pertama kali nilai-nilai kerap ditumbuhkan antara lain nilai agama, nilai kekeluargaan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kepemimpinan, nilai pergaulan, nilai kesehatan, nilai moral dan sebagainya. Proses penanaman nilai ini mulai



*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*

berlangsung dari masa kanak-kanak yang kebanyakan berasal dari sosialisasi yang dilakukan orang dewasa dalam keluarga tersebut terhadap anak-anak. Perkembangan perilaku anak seringkali tergantung dengan bagaimana orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarga tersebut menanamkan nilai-nilai. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan baik secara sengaja maupun tidak kepada anak adalah nilai-nilai yang baik maka akan menghasilkan perilaku anak yang baik pula. Akan tetapi jika nilai-nilai yang diterapkan adalah nilai yang buruk, maka juga akan berakibat buruk pula terhadap perilaku anak. Dalam satu keluarga yang terdiri dari suami, istri, nenek, serta kakek, tentunya masing-masing dari mereka juga memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai terhadap anak-anak.

Berikut ini adalah data yang menyajikan mengenai nilai-nilai yang diterapkan dalam sebuah keluarga beserta anggota keluarga yang seringkali menerapkannya. Sama halnya dengan tabel III.19, tabel dibawah ini juga menunjukkan bahwa dari 50 responden, hanya terdapat 48 orang yang melakukan sosialisasi. Hal ini dikarenakan terdapat 2 (dua) orang responden yang belum pernah melakukan proses sosialisasi nilai-nilai terhadap anaknya disebabkan anak mereka ini masih termasuk bayi sehingga masih sulit bagi responden untuk melakukan sosialisasi nilai.



Tabel III.19

Penanaman Nilai-Nilai Dan Anggota Keluarga Yang Sering Menerapkan

No	Nilai	Yang Menerapkan																Total	
		suami		Istri		Suami+istri		kakek		nenek		Kakek+nenek		Istri+nenek		Lainnya		frek	%
		frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%		
1.	Nilai Agama	4	8,3	22	45,8	8	16,6	1	2,08	6	12,5	3	6,3	1	2,08	3	6,3	*48	100
2.	Nilai Kekeluargaan	-	-	24	50	13	27,08	-	-	4	8,3	3	6,3	2	4,2	2	4,2	*48	100
3.	Nilai Kedisiplinan	3	6,3	23	47,9	11	22,9	-	-	5	10,4	2	4,2	2	4,2	2	4,2	*48	100
4.	Nilai tanggung jawab	2	4,2	22	45,8	12	25	1	2,08	5	10,4	2	4,2	2	4,2	2	4,2	*48	100
5.	Nilai kepemimpinan	3	6,3	20	41,6	14	29,2	-	-	5	10,4	2	4,2	2	4,2	2	4,2	*48	100
6.	Nilai Pergaulan	2	4,2	20	41,6	12	25	-	-	8	16,6	2	4,2	2	4,2	2	4,2	*48	100
7.	Nilai Kesehatan	-	-	24	50	12	25	-	-	6	12,5	2	4,2	2	4,2	2	4,2	*48	100
8.	Nilai Moral	1	2,08	22	45,8	14	29,2	-	-	5	10,4	2	4,2	2	4,2	2	4,2	*48	100

Sumber : Kuesioner no. 29

Ket :

\* jumlah responden yang melakukan proses sosialisasi



Seperi halnya kegiatan-kegiatan pengasuhan anak yang lain, tabel diatas juga menunjukkan bahwa istri masih berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Hal ini mungkin dikarenakan istri kebanyakan tidak bekerja. Dari tabel III.20 diatas dapat dilihat bahwa dari semua nilai, yang disebut diatas, jumlah istri yang menerapkan nilai-nilai tersebut tidak berbeda jauh antara nilai satu dengan nilai yang lain tidak berbeda jauh, bahkan bisa dikatakan merata, yakni berkisar antara 20 sampai dengan 24 orang responden. Nilai kesehatan yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan kebiasaan-kebiasaan hidup bersih dan sehat banyak diterapkan oleh istri yakni sebanyak 24 orang responden atau sebesar 50 %. Sedangkan nilai kepemimpinan yang meliputi hal-hal seperti latihan hidup mandiri dan mampu mengungkapkan pendapat juga banyak diterapkan oleh istri yakni sebanyak 20 orang responden atau sebesar 41,6 % responden. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa suami dan anggota keluarga lain yang tinggal satu rumah dengan responden sedikit banyak juga ikut membantu dalam penanaman nilai-nilai terhadap anak. Suami sedikit berperan dalam penerapan nilai-nilai kepemimpinan dan juga nilai-nilai kedisiplinan, masing-masing yaitu sebesar 6,3 % responden. Peran nenek juga tidak bisa dilepaskan dari hal ini. Adapun frekuensi dari para nenek yang ikut berperan dalam kegiatan penanaman nilai ini juga tidak beda jauh atau merata antara nilai satu dengan yang lainnya. Diantara peran untuk menanamkan nilai ini yang paling besar adalah dalam hal penanaman nilai-nilai pergaulan, yaitu sebesar 16,6 %. Nilai pergaulan dalam hal ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan cara bergaul dan berteman yang baik. Sedangkan peran kakek dalam penanaman nilai-nilai terhadap



cucunya hampir tidak nampak. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa dari 50 responder, hanya terdapat 48 orang atau sebesar 96 % yang melakukan sosialisasi. Hal ini dikarenakan terdapat 2 (dua) orang responden atau 4% responden yang belum pernah melakukan proses sosialisasi nilai-nilai terhadap anaknya disebabkan anak mereka ini masih termasuk bayi sehingga masih sulit bagi responden untuk melakukan sosialisasi nilai

### **III.5.7. Sikap Responden Dalam Melakukan Sosialisasi Nilai Terhadap Anak**

Setiap orang tua memiliki pandangan sendiri-sendiri mengenai mana cara yang baik dan yang tidak baik dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Ada beberapa cara yang dilakukan responden dalam melakukan sosialisasi nilai terhadap anak-anaknya. Sama halnya dengan tabel III.19 dan tabel III.20, tabel dibawah ini juga menunjukkan bahwa dari 50 responden, hanya terdapat 48 orang yang melakukan sosialisasi. Hal ini dikarenakan terdapat 2 (dua) orang responden yang belum pernah melakukan proses sosialisasi nilai-nilai terhadap anaknya disebabkan anak mereka ini masih termasuk bayi sehingga masih sulit bagi responden untuk melakukan sosialisasi. Berikut ini adalah data yang menunjukkan hal tersebut.

**Tabel III.20****Sikap Responden**

No.	Sikap Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Menentukan segala sesuatu dan menuntut kepatuhan	8	16,6
2.	Mengutamakan hubungan dua arah	21	43,7
3.	Membebasikan segala sesuatu yg dilakukan anak	1	2,08
4.	Menggunakan cara 1, 2, 3 secara bergantian	18	37,5
	<b>Total</b>	<b>48*</b>	<b>100</b>

Ket :

Sumber : Kuesioner no. 30

\* jumlah responden yang melakukan proses sosialisasi

Tabel III.21 diatas menunjukkan bahwa dalam melakukan sosialisasi nilai terhadap anak-anaknya, responden lebih sering menggunakan cara yang mengutamakan hubungan dua arah antara orang tua dan anak. Cara ini dilakukan oleh 21 orang responden atau sebesar 43,7 % responden. Selanjutnya yang sering juga dilakukan oleh responden adalah dengan menggunakan cara 1, 2, 3 secara bergantian. Artinya untuk hal tertentu responden lebih menentukan segala sesuatunya kepada anak, akan tetapi pada hal-hal tertentu lainnya orang tua lebih menggunakan cara yang lebih demokratis antara anak dan orang tua atau mungkin kadangkala responden



bersikap lebih membebaskan segala sesuatu yang dilakukan anak. Sikap ini dilakukan oleh sebanyak 18 orang responden atau sebesar 37,5 % responden. Berikut ini adalah pernyataan salah satu responden mengenai hal tersebut,

*" Anak sekarang itu ndak bisa. Mbak disamain kayak anak jaman dulu. Anak sekarang itu ndak bisa dikerasin, ndak bisa dipaksa kudu ngene, kudu ngono!. Bisa-bisa malah ngambek dan mbantah. Beda sama jaman Saya dulu, Mbak, orang tua ngomong apa ya wis langsung nurut, ndak usah nunggu nanti. Tapi kalo anak sekarang ndak bisa digitukan. Ya..kita sebagai orang tua ya sewajarnya aja. Kadang-kadang kita tentukan harus gini, kadang kita tanya maunya gimana trus diomongin bareng, tapi kadang ya dibebasin, diturutin apa maunya. Kalo terlalu dibebasin juga ndak baik juga toh malahan nanti, Mbak! Bisa-bisa anak jadi ndak ada pegangan trus malah jadi salah jalan jadinya "*. Seperti sebelumnya, tabel diatas juga menunjukkan bahwa dari 50 responden, hanya terdapat 48 orang yang melakukan sosialisasi. Hal ini dikarenakan terdapat 2 (dua) orang responden yang belum pernah melakukan proses sosialisasi nilai-nilai terhadap anaknya disebabkan anak mereka ini masih termasuk bayi sehingga masih sulit bagi responden untuk melakukan sosialisasi nilai

### **III.5.8. Acuan Responden Dalam Mendidik Anak**

Setiap orang tua memiliki acuan atau pedoman yang berbeda dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Dan acuan atau pedoman inilah yang nantinya dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih pola sosialisasi yang akan digunakannya



dalam mendidik anak-anaknya. Adapun acuan yang digunakan oleh responden adalah sebagai berikut.

**Tabel III.21**

**Acuan Responden**

No.	Acuan	Frekuensi	Persentase
1.	Menyamakan dengan cara ortu dulu	8	16
2.	Menyamakan dengan cara yg dianggap baik di masyarakat	9	18
3.	Memiliki cara sendiri	32	64
4.	Lainnya	1	2
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Kuesioner no.31

Tabel III.21 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaku memiliki cara sendiri dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Hal ini diakui oleh sebanyak 32 orang responden atau sebesar 64 % responden. Mereka menganggap setiap anak itu tidak sama, sehingga setiap orang tua harus benar-benar mengetahui celah dan cara yang efektif yang dapat digunakan untuk mendekati dan mengasuh mereka. Acuan untuk anak yang satu belum tentu sesuai untuk anak yang lain. Sehingga responden sebagai orang tua memiliki cara sendiri yang digunakan acuan dalam mengasuh anak. Selain itu terdapat 9 orang responden yang mengaku



bahwa mereka mengacu kepada cara mengasuh anak yang baik menurut masyarakat setempat. Berikutnya terdapat 8 orang responden yang mengatakan bahwa mereka mengacu pada apa yang dulu dilakukan orang tua responden terhadapnya, jadi dalam hal ini responden menyamakan cara yang digunakan orang tuanya dulu dengan caranya sekarang dalam mengasuh anak-anak mereka. Selanjutnya ada juga 1 (satu) orang responden yang menggunakan acuan yang lain daripada responden-responden lainnya, yakni mengacu atau berpedoman pada syar'i atau ajaran-ajaran Al-Qur'an, As-Sunnah, serta Al-Hadist.

### **III.5.9. Sikap Orang Tua Responden**

Kadang ada kalanya orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan cara yang sedikit lebih keras. Untuk hal-hal tertentu sikap seperti itu memang kadang diperlukan misalnya untuk membentuk anak agar menjadi lebih disiplin. Namun ketika orang tua bersikap seperti itu, ada saja sikap yang ditunjukkan oleh orang tua responden. Berikut adalah data yang menunjukkan sikap orang tua responden, dalam hal ini kakek atau nenek, ketika responden bersikap sedikit lebih keras terhadap cucu-cucu mereka.





**Tabel III.22**  
**Sikap Orang Tua**

No.	Sikap	Keterangan				Total	
		Ya	%	Tdk	%	Jml	%
1.	Diam saja	12	24	38	76	50	100
2.	Menegur Responden	33	66	17	34	50	100
3.	Menjadi pembela Si anak	22	44	28	56	50	100

Sumber : Kuesioner no. 32

Tabel III.22 diatas menunjukkan bagaimana sikap orang tua terhadap responden ketika responden bersikap sedikit keras terhadap anak-anaknya. Yang paling banyak dilakukan orang tua saat seperti itu adalah menegur responden agar tidak terlalu keras terhadap anak. Mereka seolah tidak rela jikalau cucu mereka mendapat tekanan walaupun itu sedikit dan dilakukan oleh ayah ibu mereka sendiri. Hal ini diakui oleh sebanyak 33 orang responden atau sebesar 66 % responden. Selain itu sikap yang juga banyak dilakukan oleh orang tua responden adalah menjadi pembela bagi cucu-cucu mereka. Jadi ketika responden memarahi anak-anak misalnya, orang tua responden, terutama nenek, seringkali berpihak kepada cucu-cucu mereka. Sikap seperti ini diakui oleh 44 % responden. Walaupun begitu ada juga orang tua responden yang lebih memilih diam saja ketika responden memarahi anaknya. Hal ini dijawab oleh sebanyak 12 orang responden. Sikap ini dilakukan



karena orang tua responden menganggap selama yang dilakukan responden terhadap anaknya tersebut adalah untuk kebaikan anak-anak, maka tidak jadi soal.

### **III.6 KEUNTUNGAN DAN RESIKO YANG HARUS DIHADAPI OLEH PASANGAN MUDA YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA**

Hidup berkeluarga bagi pasangan muda yang masih tinggal bersama orang tua tentunya menimbulkan berbagai dampak yang memang harus dihadapi. Adakalanya keluarga pasangan muda tersebut merasa diuntungkan dengan hadirnya orang tua di tengah-tengah mereka. Namun, karena berbagai alasan, adakalanya mereka juga merasa tidak nyaman tinggal bersama orang tua mereka.

#### **III.6.1 Keuntungan Tinggal Bersama Orang Tua Bagi Pasangan Muda**

Keuntungan yang paling dapat dirasakan oleh pasangan muda yang tinggal bersama orang tua ini tentu saja karena sudah tersedianya tempat tinggal bagi pasangan muda tersebut bersama anak-anaknya. Dengan kemampuan finansial yang belum terlalu mapan, keberadaan rumah orang tua sebagai tempat tinggal tentu sangat membantu. Mengingat biaya kos ataupun kontrak rumah di kota besar seperti Surabaya bisa dikatakan relatif cukup mahal, apalagi kalau harus membeli rumah. Dengan tinggal bersama orang tua, kemungkinan orang tua membantu dalam hal ekonomi juga masih besar. Jika pasangan muda sedang mengalami kesulitan keuangan, mereka masih bisa berharap dari orang tua. Keuntungan tinggal bersama orang tua akan semakin terasa saat pasangan muda sudah memiliki anak. Dengan



hadirnya orang tua atau kakek nenek dari anak-anak mereka, kegiatan mengasuh, merawat, dan mengawasi anak akan terasa lebih ringan. Karena pasangan muda dapat melakukannya bersama-sama dengan orang tua. Apalagi jika pasangan tersebut keduanya bekerja maka sementara ayah ibu mereka bekerja, anak-anak dapat diasuh oleh kakek neneknya. Dibawah pengasuhan kakek neneknya, orang tua merasa lebih tenang meninggalkan anak mereka. Salah satunya dikarenakan mereka merasa keamanan anak-anak mereka akan selalu terjamin dibawah kontrol kakek neneknya. Tentu apabila dikaitkan dengan perihal keuangan, pasangan muda yang menitipkan anak mereka bersama kakek neneknya dirumah, bisa dikatakan mereka hemat pengeluaran untuk membayar pengasuh atau baby sitter, ditambah lagi tidak adanya jaminan anak-anak akan aman bersama mereka.

Dari segi pemuasan kebutuhan batin, tinggal bersama orang tua juga memiliki peran yang cukup besar. Dengan tinggal bersama orang tua responden beserta pasangan dapat senantiasa mendapatkan siraman kasih sayang dengan cara saling berbagi dikala suka dan duka, adanya saling transfer pengalaman antara orang tua dan pasangan muda, dimana orang tua membagi pengalaman yang dia punya begitu juga sebaliknya. Selain itu, kehadiran orang tua juga dapat dimanfaatkan sebagai teman untuk mencurahkan segala isi hati dan tempat meminta nasehat dan pertimbangan-pertimbangan. Dan yang paling penting dari semua itu, diantara keduanya, yakni responden dan orang tuanya, komunikasi antar keduanya dapat berlangsung dengan baik. Segi kepuasan batin lainnya adalah, responden dapat mengabdikan diri membalas apa yang telah dilakukan orang tua yang telah membesarkan, merawat,



serta menyayangi mereka dengan cara mengasihani dan merawat orang tua mereka di hari tuanya. Dengan begitu sebagai anak, responden dapat memuaskan diri karena memiliki kesempatan yang banyak untuk membalas menyenangkan orang tua dihari tuanya.

### **III.6.2 Resiko Yang Harus Dihadapi Oleh Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua**

Meskipun keuntungan yang dirasakan oleh pasangan muda yang tinggal bersama orang tua cukup banyak, namun bukan berarti pasangan muda tidak mengalami berbagai kesulitan dan permasalahan selama mereka tinggal bersama orang tua mereka. Menurut pengakuan responden, dampak kurang baik yang mereka rasakan adalah mereka kurang bisa menjadi mandiri. Beberapa diantara responden mengaku, bukan keinginan mereka untuk tidak menjadi mandiri, namun kadang situasi dan kondisi di dalam keluarga tersebut yang mau tidak mau membuat mereka tidak mandiri. Mungkin dari pasangan mudanya sendiri mereka ingin mandiri, namun karena masih tinggal dengan orang tua, tanpa diminta seringkali orang tua ikut masuk dalam permasalahan mereka. Berbeda halnya dengan pasangan mudah yang tinggal sendiri dar jauh dari orang tua mereka yang mau tidak mau terbiasa menyelesaikan segala sesuatunya berdua. Ketidaknyamanan lain yang dirasakan oleh responden adalah ketika antara responden dan pasangan ada selisih pendapat, mereka seringkali merasa tidak bebas karena khawatir apabila orang tua salah paham dengan situasi tersebut dan ikut masuk di dalamnya. Padahal bagi pasangan suami istri tersebut,



perselisihan itu hanya perselisihan biasa yang bisa mereka atasi sendiri. Malahan ada responden yang mengaku kalau orang tua mereka ikut marah-marah ketika responden berselisih dengan pasangannya.

Masalah lain muncul ketika responden sudah memiliki anak, antara responden dan orang tua seringkali berbeda pendapat mengenai masalah cara mengasuh dan mendidik anak. Contohnya masalah sepele seperti masalah makanan anak-anak. Responder melarang anak makan makanan tertentu, namun oleh kakek atau neneknya anak tersebut diperbolehkan makan makanan itu. Ketika responden mengetahui hal ini, maka timbul perselisihan diantara mereka. Padahal itu baru masalah makanan, belum masalah yang lebih serius lainnya. Kesulitan-kesulitan diatas diperparah lagi dengan sifat sensitif dan kekanak-kanakan dari orang tua. Banyak yang mengatakan apabila seseorang mulai memasuki usia lanjut, maka sifat mereka akan kembali seperti anak-anak. Sifat orang tua yang mudah tersinggung ini seringkali menjadi sumber dari keributan antara pasangan muda dan orang tuanya. Responden seringkali mengeluh dengan sifat orang tua mereka yang satu ini. Seringkali terjadi orang tua salah paham dengan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh responden. Misalnya saja, responden hanya bermaksud mengingatkan namun orang tua malah mengartikan sikap responden tersebut sebagai bentuk sikap sok tahu dan menggurui yang membuat orang tua mereka menjadi tersinggung.

Namun bagaimanapun juga responden menganggap berbagai ketidaknyamanan tersebut adalah bagian dari resiko yang harus mereka terima selama mereka tinggal bersama orang tua. Sehingga yang bisa dilakukan oleh para responden



dan keluarga hanyalah berusaha agar dapat mampu menerima dan menjalani semua resiko-resiko tersebut.

### **III.7 Intervensi Orang Tua Dalam Keluarga Responden**

Dalam kehidupan keluarga responden yang tinggal bersama orang tua mereka, ternyata sedikit banyak masih dapat ditemukan campur tangan orang tua pada beberapa hal, terutama pada cara pengasuhan anak. Hal ini mungkin lebih disebabkan orang tua merasa kalau mereka lebih berpengalaman dan sudah lebih banyak makan asam garam kehidupan, apalagi yang berkaitan dengan cara mengasuh anak. Banyak dari orang tua yang merasa bahwa cara responden dalam mengasuh anak mereka tidak sesuai dengan apa yang orang tua inginkan. Sebagai kakek dan nenek yang pastinya sangat menyayangi cucu-cucunya, tentu saja mereka terdorong juga untuk ikut serta dalam proses pengasuhan cucu mereka, mungkin kadang intervensi mereka dalam hal ini positif berupa nasehat dan masukan-masukan yang memang diperlukan oleh responden, namun adakalanya juga intervensi mereka ini bersifat negatif yang mana seringkali membuat proses pengasuhan yang dilakukan oleh responden kadang berlangsung kurang nyaman.

Menurut pengakuan kebanyakan responden, orang tua mereka banyak ikut campur dalam hal makanan untuk anak. Baik itu makanan pokok maupun makanan yang sekecar untuk jajan saja. Misalnya, responden tidak memperbolehkan anak mereka makan masakan yang pedas, karena alasan tertentu, namun nenek mereka justru tidak menghiraukan dan malah memberikan cucu mereka makanan tersebut

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*

karena alasan tertentu juga, yang mungkin bagi responden alasan tersebut tidak dapat diterima. Begitu juga dengan merk susu yang dikonsumsi anak-anak. Ada juga nenek dan kakek yang membelikan susu dengan merk yang berbeda dengan merk yang biasa diberikan responden, alasannya susu itulah yang dulu diberikan oleh mereka kepada responden sewaktu responden masih kecil. Ada juga yang beralasan karena susu yang dibeli nenek dan kakek tersebut harganya lebih mahal, sehingga menurut mereka pasti kualitasnya lebih baik.

Selain masalah makanan, orang tua juga seringkali ikut campur dalam hal cara mendidik dan mengasuh anak-anak sehari-hari. Orang tua responden lebih menginginkan cara yang lebih lunak dan relatif lebih longgar dalam mendidik dan mengasuh cucu-cucu mereka. Mereka cenderung kurang setuju apabila responden agak keras dan lebih mengedepankan kedisiplinan dalam mendidik dan mengasuh anak-anak. Bahkan dengan tidak segan-segan beberapa diantara kakek nenek tersebut menegur atau marah kepada responden ketika agak lebih keras memperlakukan anak-anak. Bagi orang tua responden. Hal ini bisa disebabkan karena kakek nenek ini tidak mau sedikitpun menyakiti cucu-cucu mereka dan ingin menuruti segala sesuatu yang diinginkan oleh cucu-cucu mereka, yang sebenarnya dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan mental anak seperti anak menjadi manja, mudah pesimis, dan kurang bisa mengatasi sendiri ketika mendapatkan masalah.

Mengenai hal yang berkaitan dengan cara dan sarana yang digunakan dalam merawat anak-anak juga termasuk salah satu hal yang sering diintervensi. Dalam merawat anak-anak, orang tua mengharapkan responden mengikuti cara yang telah

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*

diyakini oleh mereka. Cara yang diyakini oleh orang tua responden tidaklah selalu buruk, banyak juga diantaranya yang memang baik untuk dilakukan. Cara yang dipakai orang tua untuk merawat anak-anak responden kebanyakan adalah cara tradisional yang mungkin bagi responden kurang sesuai. Namun seringkali responden tidak kuasa menolaknya, karena bagaimanapun orang tua mereka lebih berpengalaman. Salah satu contohnya ketika responden hendak menggunakan bedak bayi untuk menghilangkan rambut-rambut halus pada kening bayi mereka, orang tua meminta responden agar menggunakan bedak beras saja dengan alasan lebih cepat bisa menghilangkan rambut-rambut halus pada bayi. Menurut mereka cara tradisional juga tidak kalah dengan cara-cara modern. Masalah obat untuk anak ketika anak-anak sakit juga menjadi hal yang sering diintervensi oleh orang tua responden. Misalnya ketika anak sakit, orang tua responden bersikeras memberikan obat tersebut karena menurutnya sejak dulu terbukti manjur untuk mengobati penyakit yang sama ketika responden dan saudara-saudaranya masih kecil, dan sekarang hal tersebut ingin diulang lagi terhadap cucu-cucunya.

Dari yang terakhir ada juga intervensi orang tua yang tampak intimidatif terhadap responden. Namun hal ini hanya dialami oleh satu responden, akan tetapi tetap perlu diungkapkan. Hal tersebut adalah adanya keikutsertaan orang tua dalam menentukan tempat tinggal bagi responden. Ketika suatu ketika responden berniat berpindah tempat tinggal dengan mengontrak atau membeli rumah baru ditempat lain, orang tua melarang dan "mengancam" dengan mengatakan jika responden pindah





maka anak mereka tidak boleh dibawa serta. Dengan kata lain responden dan pasangan tidak diizinkan pindah apabila mereka membawa serta anak mereka.

### **III.8 Pendapat Responden Mengenai Perlu Atau Tidaknya Intervensi**

#### **Orang Tua**

Adalah suatu resiko yang harus diterima oleh responden dan pasangannya apabila orang tua yang tinggal bersama mereka ikut campur atau melakukan intervensi dalam urusan rumah tangga mereka. Intervensi dalam hal ini adalah tidak melulu bersifat negatif akan tetapi intervensi juga dapat berupa sesuatu yang positif, misalnya berupa nasehat positif yang yang dibutuhkan responden. Namun meskipun begitu, dari keseluruhan responden tetap saja memiliki pendapat sendiri-sendiri mengenai perlu tidaknya intervensi dari orang tua. Ada yang berpendapat intervensi itu masih diperlukan, tetapi ada juga responden yang menganggap intervensi dari orang tua itu tidak perlu.

Responden yang berpendapat bahwa intervensi itu tidak perlu memiliki beberapa alasan. Antara lain dikarenakan jika ada intervensi dari orang tua, dikhawatirkan akan terjadi beda pendapat yang nantinya malah akan berujung pada timbulnya konflik. Ada juga yang beralasan kalau orang tua masih terus-terusan ikut campur dalam urusan rumah tangga anak-anaknya, maka anak-anak mereka akan sulit untuk mandiri. Selain itu, responden juga berpendapat bahwa intervensi sebaiknya tidak perlu dilakukan oleh orang tua karena orang tua sudah harus bisa memilah antara urusan keluarga luas dengan urusan rumah tangga anaknya. Jadi apabila ada



masalah yang menyangkut keluarga luas, orang tua boleh ikut campur. Akan tetapi kalau sudah menyangkut urusan rumah tangga anak-anak mereka, orang tua tidak perlu ikut campur. Ada lagi responden yang berpendapat kalau intervensi orang tua bisa berdampak tidak baik bagi cucu-cucu mereka. Karena cucu-cucu mereka akan mengalami kebingungan mengenai siapa yang menjadi panutan baginya. Dan karena orang tua responden relatif memanjakan cucu-cucunya maka bisa berdampak tidak baik bagi perkembangan mental dan kepribadian mereka.

Sedangkan sebagian besar responden lainnya berpendapat bahwa intervensi dari orang tua tetap diperlukan, asalkan intervensi tersebut bersifat positif. Para responden memiliki berbagai alasan yang membuat mereka menyetujui apabila intervensi orang tua tetap diperlukan. Ada yang berpendapat kalau intervensi orang tua dalam bentuk nasehat diperlukan sebagai pertimbangan bagi responden apabila akan melakukan sesuatu. Selain itu intervensi orang tua juga masih sangat bermanfaat bagi beberapa responden yang suami dan istri kedua-duanya bekerja. Intervensi orang tua dalam hal ini diperlukan dalam proses pengasuhan cucu-cucu mereka. Karena tidak dapat dipungkiri jika responden dan pasangannya bekerja, tentunya orang tua-lah yang menangani semuanya. Para responden ini juga berpendapat bahwa dengan adanya nasehat-nasehat, atau bahkan ke-cerewet-an orang tua, responden jadi ada yang mengingatkan. Sehingga responden dapat lebih hati-hati dalam melangkah.

**Tabel 3.23**

**Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden Dibanding Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Cara Mengasuh Anak**

No.	Cara Mengasuh	Tingkat pendidikan Responden dibandingkan dg tingkat pendidikan orang tua.			Total
		Lebih tinggi	sama	Lebih rendah	
1.	Menentukan segala sesuatu dan menuntut kepatuhan	7 (87,5%)	1 (12,5%)	0	8 (100%)
2.	Mengutamakan hubungan dua arah	16 (76,2%)	4 (19,04%)	1 (4,76%)	21 (100%)
3.	Membebaskan segala sesuatu yg dilakukan anak	1 (100%)	0	0	1 (100%)
4.	Menggunakan cara 1,2,3 bergantian	14 (77,8%)	1 (5,6%)	3 (16,6%)	18 (100%)
	<b>Total</b>	38 (79,2%)	6 (12,5%)	4 (8,3%)	48 (100%)

Pada tabel diatas menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan responden dibandingkan tingkat pendidikan orang tua dengan cara yang dipakai responden mengasuh anak-anak mereka. Dari 21 responden yang mengutamakan hubungan dua arah dalam mengasuh anak-anak mereka, 76.2 % diantaranya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari orang tua mereka. Adapun dari 18 responden yang menggunakan gabungan dari ketiga cara diatas secara bergantian, 77,8 % diantaranya juga mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tua mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang



lebih tinggi dari orang tua mereka cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis dan juga pola pengasuhan yang menggunakan pola otoriter, demokratis, dan permisif secara bergantian. Hal ini dapat dikarenakan pasangan muda yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tua mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup untuk menggunakan cara dan pola pengasuhan yang baik bagi anak-anak mereka tanpa terpengaruh dengan cara-cara yang dipakai orang tua mereka dalam mengasuh anak yang umumnya cenderung permisif.

**Tabel 3.24**

**Hubungan Antara Tingkat Ekonomi Responden Dibanding Tingkat  
Ekonomi Orang Tua Dengan Cara Mengasuh Anak**

No.	Cara Mengasuh	Tingkat ekonomi Responden dibandingkan dg tingkat ekonomi ortu.			Total
		Lebih tinggi	sama	Lebih rendah	
1.	Menentukan segala sesuatu dan menuntut kepatuhan	1 (12,5%)	6 (75 %)	1 (12,5%)	8 (100%)
2.	Mengutamakan hubungan dua arah	9 (42,9%)	9 (42,9%)	3 (14,2%)	21 (100%)
3.	Membebaskan segala sesuatu yg dilakukan anak	1 (100%)	0	0	1 (100%)
4.	Menggunakan cara 1,2,3 bergantian	10 (55,6%)	4 (22,2%)	4 (22,2%)	18 (100%)
	<b>Total</b>	21 (43,8%)	19 (39,6%)	8 (16,6%)	48 (100%)

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*

Tabel diatas tidak terlalu menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi responden dengan dibanding dengan tingkat ekonomi orang tua dengan pola pengasuhan yang digunakan responden dalam mengasuh anak-anak mereka. Hal itu dapat dilihat dari 21 orang yang mengutamakan hubungan dua arah dalam mengasuh anak-anaknya, terdapat 42,9 % responden yang mempunyai tingkat ekonomi lebih tinggi dari orang tua mereka. Begitu juga dengan responden yang memiliki tingkat ekonomi yang sama dengan orang tua mereka juga menunjukkan ada 42,9 % yang menggunakan cara mengasuh anak dengan mengutamakan hubungan dua arah. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa faktor ekonomi sudah tidak terlalu berpengaruh terhadap cara yang digunakan dalam mengasuh anak. Baik orang tua maupun kakek nenek nampaknya lebih mengutamakan cara yang terbaik untuk mengasuh anak-anak tanpa dipengaruhi tingkat ekonomi diantara keduanya. Sehingga meskipun tingkat ekonomi pasangan muda tersebut lebih tinggi ataupun lebih rendah daripada tingkat ekonomi kakek nenek, namun tidak menjamin terbentuknya pola tertentu dalam cara mengasuh anak.

**Tabel 3.25**

**III.11 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden Dengan Cara Mengasuh Anak**

No.	Cara Mengasuh	Tingkat pendidikan responden			Total
		rendah	sedang	tinggi	
1.	Menentukan segala sesuatu dan menuntut kepatuhan	1 (12,5%)	1 (12,5%)	6 (75%)	8 (100%)
2.	Mengutamakan hubungan dua arah	0	1 (4,8%)	20 (95,2%)	21 (100%)
3.	Membebasikan segala sesuatu yg dilakukan anak	0	0	1 (100%)	1 (100%)
4.	Menggunakan cara 1,2,3 bergantian	0	3 (16,7%)	15 (83,3%)	18 (100%)
	<b>Total</b>	1 (2,08%)	5 (10,42%)	42 (87,5%)	48 (100%)

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan cara yang digunakan responden dalam mengasuh anak-anak. Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 21 responden yang dalam mengasuh anak-anak mereka menggunakan hubungan dua arah. 95,2 % diantaranya adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu setingkat SMA dan perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi relatif mempunyai banyak wawasan untuk lebih bisa menerima dan mengerti apa yang sebetulnya diinginkan anak tanpa harus banyak menuntut dan memaksakan sesuatu kepada anak.



Para orang tua yang berpendidikan relatif tinggi mampu berkomunikasi secara baik dengan anak-anak mereka.

**Tabel 3.26**

**III.12 Hubungan Antara Status Tempat Tinggal Keluarga Responden Dengan Frekuensi Perbedaan Pendapat Antara Responden Dan Orang Tua Responden**

No.	Frekuensi Perbedaan Pendapat	Status Rumah Tempat Tinggal Keluarga Responden		Total
		Milik Ortu Istri	Milik Ortu Suami	
1.	Sering sekali	8 (100%)	0	8 (100%)
2.	Sering	15 (83,3%)	3 (16,7%)	18 (100%)
3.	Jarang	1 (33,3%)	2 (66,7%)	3 (100%)
4.	Kadang-kadang	7 (63,6%)	4 (36,4%)	11 (100%)
5.	Tidak pernah	6 (60%)	4 (40%)	10 (100%)
	<b>Total</b>	37 (74%)	13 (26%)	50 (100%)

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 18 responden yang mengaku sering berbeda pendapat mengenai cara mengasuh anak, 83.3 % diantaranya adalah responden yang tinggal di rumah orang tua pihak istri. Hal ini mungkin terjadi karena yang lebih

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*



---

sering merangani anak-anak adalah istri dan karena yang dihadapi istri ini adalah orang tua kandung mereka sendiri, maka diantara kedua belah pihak terasa lebih bebas dalam mengungkapkan perbedaan pendapat.







## **BAB IV**

### **DISKUSI TEORITIK**

Apabila membahas mengenai pola sosialisasi anak, tentu perlu diingat bahwa pengasuhan anak memiliki beberapa macam pola. Elizabeth B. Hurlock membedakan pola pengasuhan menjadi tiga, yaitu pola sosialisasi otoriter, pola sosialisasi demokratis, dan pola pengasuhan permisif. Dalam pola sosialisasi otoriter, orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan yang sifatnya kaku dalam mengasuh anaknya. Orang tua-lah yang menentukan segala sesuatu yang harus dilakukan anak dan menuntut kepatuhan dan ketaatan dari anak-anaknya atas segala sesuatu yang diinginkan orang tua. Pola sosialisasi demokratis, cenderung lebih mengutamakan hubungan dua arah antara orang tua dan anak-anaknya. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri. Sedangkan pola sosialisasi permisif, orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman terhadap anak. Dalam penelitian ini, kebanyakan pasangan muda, selaku orang tua mengaku lebih mengutamakan hubungan dua arah dalam menyikapi anak-anak mereka. Hal ini berarti para pasangan muda kebanyakan menggunakan pola sosialisasi demokratis dalam mengasuh anak-anak. Karena mayoritas pasangan muda tersebut berusia relatif muda, hal ini berarti sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Soe'oad bahwa orang tua yang usianya masih muda cenderung memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*

yang sudah usia lanjut. Dalam penelitian ini pasangan muda yang menggunakan pola sosialisasi demokratis adalah sebanyak 21 orang responden atau sebesar 42%. Namun, tidak berbeda jauh, terdapat 18 orang responden atau sebanyak 36% responden yang mengaku menggunakan pola otoriter, demokratis, dan permisif secara bergantian. Dalam hal ini sebagai orang tua, pasangan muda ingin lebih fleksibel dalam bersikap kepada anak. Adakalanya untuk satu hal pasangan muda bersikap lebih keras kepada anak, namun untuk hal lain mereka bersikap lebih membebaskan atau mungkin berdiskusi lebih dahulu dengan anak-anak. Seperti halnya yang dikatakan Soe'oad bahwa orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada juga kemungkinan menggunakan ketiga pola pengasuhan itu sekaligus ataupun bergantian.

Masih berkaitan dengan cara pengasuhan anak, Baumrind mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe orang tua dengan karakteristiknya dalam mengasuh anak-anaknya, yaitu orang tua authoritarian, orang tua permissive, dan orang tua authoritative. Orang tua authoritarian selalu berusaha untuk menentukan, mengontrol dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang ditentukan. Orang tua permissive mencoba untuk mereaksi terhadap perilaku hasrat dan keinginan, impuls-impuls anak dengan cara tidak menghukum tetapi menerima, mengizinkan atau membolehkan. Sedangkan orang tua authoritative menurut Hoffman berusaha

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*

menunjukkan atau mengatur aktivitas anak mereka dengan cara-cara yang berpusat pada isu rasional. Orang tua ini berusaha merangsang tingkah laku yang diinginkannya pada anak melalui penjelasan-penjelasan dan mempertimbangkannya dengan anak.

Jadi karena dalam penelitian ini kebanyakan pasangan muda lebih mengutamakan hubungan dua arah antara mereka dengan anak-anak, maka bisa dikatakan para pasangan muda tersebut termasuk digolongkan sebagai orang tua dengan tipe authoritative karena orang tua authoritative selalu berusaha mengkombinasikan kekuasaan atau kewenangan dan induksi dalam membesarkan anak dengan aturan-aturan yang dilihat sebagai hak dan kewajiban bersama yang saling melengkapi antara orang tua dan anak.

Dalam proses pengasuhan, orang tua juga perlu menggunakan metode-metode yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi. Menurut Vembiarto, metode-metode tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu : metode ganjaran dan hukuman (reward and punishment), metode didacting teaching, dan metode pemberian contoh. Dalam penerapan metode ganjaran dan hukuman, tingkah laku yang salah, tidak baik, tercela, kurang pantas dan tidak diterima masyarakat mendapatkan hukuman, sedangkan tingkah laku yang sebaliknya mendapatkan ganjaran. Metode didacting teaching mengajarkan kepada anak berbagai macam pengetahuan dan keterampilan melalui pemberian informasi, ceramah, dan penjelasan. Sedangkan dalam metode pemberian contoh terjadi suatu proses imitasi (peniruan) tingkah laku dan sifat-sifat orang dewasa oleh anak.

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*

Penelitian ini menemukan bahwa banyak diantara pasangan muda yang menggunakan metode *didacting teaching*. Vembriato mengemukakan bahwa didalam sebuah keluarga metode *didacting teaching* biasanya dipakai dalam menerapkan nilai-nilai yang memerlukan kedisiplinan dan keseriusan dalam menjalaninya seperti, penanaman nilai-nilai agama, nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang mana memang lebih memfokuskan pada sosialisasi nilai-nilai.

Dalam pelaksanaannya, proses pengasuhan anak dan sosialisasi nilai yang terjadi pada keluarga pasangan muda yang tinggal bersama orang tua ini sebagian besar lebih banyak ditangani oleh pasangan muda sendiri, khususnya istri. Dari mulai melakukan aktivitas-aktivitas seperti menyuapi makanan, mendampingi bermain, sampai dengan penanaman nilai-nilai seperti nilai-nilai agama, nilai-nilai moral kebanyakan dilakukan oleh istri. Meskipun di dalam keluarga pasangan muda tersebut terdapat kehadiran orang tua mereka, namun kontribusi orang tua mereka hanya sebagai kakek nenek yang membantu proses pengasuhan cucu-cucu mereka. Peran orang tua hanya membantu meringankan pekerjaan pasangan muda dalam mengasuh anak. Dan mungkin untuk beberapa hal memang orang tua seringkali melakukan intervensi, namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anggota keluarga yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan, khususnya mengenai hal yang berhubungan dengan pengasuhan anak, adalah istri. Menurut Reiss, jika situasinya seperti itu berarti dalam keluarga pasangan muda tersebut ada indikasi bahwa istri memiliki kekuasaan dalam hal yang berkaitan dengan anak

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*

karena istri tersebut memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan atas anak mereka. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehadiran orang tua didalam keluarga pasangan muda, tidak menjadikan aktivitas pengasuhan berpindah tangan kepada orang tua dan istri pun tidak terlalu tergantung kepada orang tua karena telah terbukti kalau yang dominan dalam melakukan aktivitas pengasuhan tetap saja istri. William J.Goode mengatakan bahwa ibu merupakan wadah dimana anak-anak dilahirkan. Ibu adalah pengasuh tunggal terhadap anak-anaknya, Ibu-lah yang pertama kali membimbing anak-anak, menanamkan ikatan rohani dan jasmani demi kepuasan timbal balik. Soerjono Soekanto juga mengatakan jika dalam mengasuh anak, mereka—orang tua—tetap berusaha mencari simpati. Yang dimaksud ialah agar anak merasa tertarik terhadap orang tuanya, baik perlakuan mereka maupun kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh anaknya sehingga dapat diharapkan akan terjadi hubungan sosial yang dinamis antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila istri mendominasi dalam hal mengasuh anak. Meskipun begitu pasangan muda berpendapat bahwa intervensi orang tua tetap dibutuhkan kalau itu adalah bentuk intervensi yang positif. Sebagaimana dikatakan oleh Hart dan Hart bahwa seseorang tidak ditentukan oleh pilihan orang lain untuk membentuk kehidupannya. Walaupun tentunya masukan dari orang lain akan tetap dihormati sebagai bahan masukan karena kehidupan seseorang sebagai makhluk sosial tidak mungkin lepas dari orang lain. Oleh karena itu, sesuatu yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam sebuah rumah tangga sebaiknya

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*



---

diputuskan atau dibicarakan oleh pasutri tersebut tanpa melibatkan intervensi atau campur tangan pihak lain.





## BAB V

### KESIMPULAN

#### V.2. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan di kelurahan Kupang krajan RW 5 tentang pola sosialisasi anak pada pasangan muda yang tinggal bersama orang tua, setelah dianalisa menghasilkan kesimpulan sebagai berikut,

- Pola sosialisasi yang paling banyak digunakan pasangan muda yang tinggal bersama orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka adalah pola demokratis. Bukan pola permisif seperti yang umumnya dilakukan kakek nenek terhadap cucunya.
- Para pasangan muda tersebut termasuk dalam tipe orang tua authoritative. Karena dalam membesarkan anak, mereka melihat aturan-aturan dalam mengasuh dan membesarkan anak sebagai hak dan kewajiban bersama yang saling melengkapi antara orang tua dan anak.
- Metode yang banyak digunakan oleh pasangan muda dalam mensosialisasikan nilai-nilai kepada anak-anak mereka adalah metode *didacting teaching* yaitu dengan cara mengajarkan kepada anak-anak berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan melalui pemberian informasi, caramah, dan penjelasan. Cara ini dirasa baik untuk penanaman nilai-nilai yang memerlukan kedisiplinan dan keseriusan dalam menjalaninya.



- Meskipun tinggal bersama orang tua, para pasangan muda, khususnya pihak istri, lebih banyak menangani sendiri kegiatan pengasuhan anak dan sosialisasi nilai-nilai, sedangkan kontribusi orang tua dalam pengasuhan anak hanyalah untuk membantu dan meringankan kewajiban pasangan muda dalam mengasuh anak. Sedangkan pengambilan keputusan tentang apapun yang berkaitan dengan pengasuhan dan sosialisasi nilai kepada anak tetap berada ditangan suami istri.
- Keuntungan tinggal bersama orang tua bagi pasangan muda antara lain ; tersedianya tempat tinggal gratis, adanya bantuan dalam hal ekonomi, adanya bantuan tenaga dalam mengasuh, merawat, dan mengawasi anak-anak, serta dapat saling tukar pengalaman.
- Resiko yang harus dihadapi oleh pasangan muda yang tinggal bersama orang tua mereka antara lain; kurang bisa belajar mandiri, seringkali terjadi salah paham dan perselisihan pendapat.
- Intervensi orang tua pada rumah tangga pasangan muda dapat ditemukan dalam berbagai hal. Yang paling sering adalah hal yang berkaitan dengan makanan anak-anak, cara mendidik dan mengasuh anak-anak sehari-hari, cara dan sarana yang digunakan dalam merawat anak-anak, juga mengenai obat yang cocok untuk anak ketika anak sakit.
- Para pasangan muda yang tinggal bersama orang tua berpendapat bahwa intervensi orang tua yang bersifat positif berupa nasehat, pertimbangan-





pertimbangan, serta anjuran-anjuran, tetap diperlukan sebagai masukan bagi pasangan muda.

## **V.2. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

- Hendaknya orang tua yang memiliki anak yang sudah berumah tangga sebaiknya tidak banyak ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya, sekalipun mereka tinggal bersama dalam satu rumah.
- Hendaknya dalam mengasuh dan mendidik anak, para pasangan muda menggunakan pola dan cara berdasarkan apa yang terbaik untuk perkembangan anak-anak mereka, bukan didasarkan atas rasa segan atau takut kepada orang tua mereka, sehingga menurut begitu saja dengan segala yang dianjurkan orang tua.
- Menumbuhkan kesadaran kepada para orang tua bahwa cara yang dahulu mereka pakai untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, sekarang belum tentu sesuai untuk diterapkan lagi terhadap cucu-cucu mereka.
- Meminimalisir intervensi negatif dari pihak lain—dalam hal ini kakek nenek—dalam proses pengasuhan anak, baik dalam hal melakukan aktivitas-aktivitas pengasuhan sehari-hari maupun dalam hal sosialisasi nilai-nilai. Campur tangan kakek nenek tetap bisa diambil sebagai masukan dan

*Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua*

perimbangan, tetapi keputusan sebaiknya tetap ada di pasangan muda itu sendiri.

- Perlu diadakannya penelitian lanjutan dengan menggunakan analisa kualitatif guna menggali lebih dalam tentang pola pengasuhan anak pada pasangan muda yang tinggal bersama orang tua yang belum secara detail dibahas dalam penelitian ini. Dan juga tidak kalah penting untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti, sehingga hasil dan ilmu yang didapat dapat berkesinambungan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Billington, Rachel. *The Great Umbilical, Mother, Daughter, Mother, Mother The Unbreteable Bond*. Hutchinson. London. 1992
- Cherlin Andrew J.. *Public and Private Family An Introduction*. The McGraw Hill. New York. 2000
- Emiko, Ochiai. *The Japanese Family System in Transition, A Sociologycal Ar.alysis of Family Change in Postwar*. Associate Professor LTCB. Tokyc. 1994
- Goode. William J.. *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara. Jakarta. 1999
- Geertz, Hildred. *The Javanese Family, A Study of Kinship And Sosialization*. The Press of Glencoe. Inc. USA. 1969
- Gerungan, W A.. *Psikologi Sosial*. Eresco. Bandung. 1991
- Haralambos and Holborn. *Sociology : Themes And Perspectives*. Harper Ccllins. London. 2002
- Haviland, William A.. *Antropologi*. Erlangga. Jakarta. 1988
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Erlangga. Jakarta. 1999
- Ihromi, T O.. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1999
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Mandar Maju. Bandung. 1992
- Phelps, Harold A.. *Contemporary Social Problems*. Prentice-Hall Inc. New York. 1957
- Raho, Bernard SVD. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman Suatu Tinjauan Sosiologis*. Nusa Indah. Flores NTT. 2003
- Robinson, Philip. *Sosiologi Pendidikan Beberapa Perspektif*. Rajawali. Jakarta. 1986

- Santoso, Singgih dan Fandy Tjiptono. *Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Elex: Media Komputindo. Jakarta. 2004
- Schaefar, Richard T.. *Sociology*. McGraw-Hill. New York. 2003
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta. 1989
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Grasindo Persada. Jakarta. 2002
- Suyanto, Bagong (et al). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya. Airlangga University Press. 1995
- Shochib, Mohammad. *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta. Jakarta. 1998
- Vembriato, St. *Sosiologi Pendidikan*. Grasindo. Jakarta. 1993

### **SKRIPSI**

- Arysanty, Dedeh. *Anak Dalam Pernikahan Usia Muda*. Surabaya. Fisip Unair. 2005
- Megawati, Ana Ratih. *Pergeseran Pola Pengasuhan Anak*. Surabaya. Fisip Unair, 2006
- Komalasan, Virna. *Pola Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Perilaku Kesehatan Reproduksi Istri*. Surabaya. Fisip Unair. 2003
- Soedarningsih, Nining Sri. *Pengasuhan Anak Usia Pra Sekolah*. Surabaya. Fisip Unair. 1989
- Wasono, Soni Nyoto. *Pola Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga*. Surabaya. Fisip Unair. 1988

**KUESIONER PENELITIAN**  
**POLA SOSIALISASI ANAK PADA PASANGAN MUDA YANG TINGGAL**  
**BERSAMA ORANG TUA**

**Kata pengantar**

Kami adalah peneliti dari fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga sedang melakukan penelitian tentang Pola Sosialisasi Anak Pada Pasangan Muda Yang Tinggal Bersama Orang Tua. Kami berharap bapak/ibu bersedia menjadi responden penelitian ini dan memberikan informasi yang kami butuhkan.

Atas kesediaan bapak/ibu menyediakan waktu luang untuk kegiatan wawancara ini, kami sampaikan terima kasih.

**Pertanyaan**

<b>A. Lokasi penelitian</b>		
Kelurahan : Kupang Krajan RT/RW.....		
Kecamatan : Sawahan		
Kota : Surabaya		
<b>B. Identitas Responden</b>		
1. Nama responden.....		1. ( )
2. Umur responden...		2. ( )
<b>C. Karakteristik Demografis dan Sosial Ekonomi</b>		
3. Pendidikan terakhir responden		3. ( )
1. tidak sekolah      4. SLTA		
2. SD                      5. Perguruan Tinggi		
3. SLTP		
4. Pekerjaan pokok suami / istri :		4. ( )
1. Buruh                  5. Karyawan		
2. Sektor informal      6. TNI / POLRI		
3. wiraswasta          7. Pegawai negeri		
4. pedagang            8. Lainnya...(sebutkan)		
5. Apakah responden memiliki pekerjaan sampingan ?		5. ( )
1. ya                      2. tidak		
Jika ya, sebutkan.....		
6. Usia pernikahan responden :.....tahun		6. ( )
7. Jumlah anak responden :.....tahun		7. ( )
8. Anggota keluarga yang bekerja :		
1. Suami		8. ( )
2. istri		9. ( )
3. orang tua		10. ( )
4. lainnya... ..		11. ( )
ket : 1. ya		
2. tidak		
9. Rumah yang ditinggali keluarga responden adalah :		

1. milik orang tua istri	12.( )
2. milik orang tua suami	
3. milik sendiri / milik berdua.	
10. Dari benda-benda bernilai ekonomis dibawah ini, benda manakah yang dimiliki responden :	
1. mobil ket : 1. ada	13.( )
2. sepeda motor 2. tidak	14.( )
3. komputer / laptop	15.( )
4. perlengkapan audio visual	16.( )
5. handphone	17.( )
6. perhiasan berharga	18.( )
11. Sudah berapa lama Anda dan keluarga tinggal bersama orang tua ?	
1. < 1 tahun 2. 2 – 5 tahun 3. 6 – 9 tahun 4. ≥10 tahun	19.( )
12. Rata-rata penghasilan keluarga responden per bulan.....rupiah / bulan	20.( )
<b>D. KEKUASAAN DALAM KELUARGA</b>	
13. Dalam hal pengambilan keputusan, siapakah yang paling berpengaruh dalam hal mengambil keputusan	21.( )
1. suami 2. istri 3. orang tua responden 4. lainnya....sebutkan Alasan....?	
14. Bagaimana status responden dibandingkan dengan status orang tua, dilihat dari segi ekonomi ?	22.( )
1. Lebih tinggi 2. sama 3. lebih rendah	
15. Bagaimana status responden dibandingkan dengan status orang tua, dilihat dari segi pendidikan ?	23.( )
1. Lebih tinggi 2. sama 3. lebih rendah	
16. Siapakah pihak yang dianggap paling sering memberikan perintah atau anjuran-anjuran ?	24.( )
1. Suami 2. istri 3. orang tua responden Alasan.. .?	
17. Selama tinggal bersama dengan orang tua, sejauh mana kontribusi orang tua dalam hal ekonomi rumah tangga responden ?	25.( )
1. sangat besar 2. besar 3. cukup besar 4. tidak sama sekali Alasan.....?	
18. Apakah alasan responden tinggal bersama orang tua ?	
1. Karena belum mapan secara ekonomi	
2. Karena tidak ingin berjauhan dengan orang tua	26.( )
3. Karena orang tua tidak ada yang menemani dan merawat	
4. Karena ingin menuruti kemauan orang tua untuk tinggal bersama	
5. Agar saat ditinggal bekerja, anak-anak ada yang menjaga	
6. Karena tradisi	
7. Lainnya.....sebutkan	
19. Saat terjadi permasalahan dalam keluarga, seberapa besar peran keluarga dalam proses penyelesaian masalah ?	27.( )
1. suami 2. istri 3. orang tua	28.( )
ket : 1. sangat besar 4. tidak besar	29.( )

2. besar 3. cukup besar Alasan.....?	5. sangat tidak berperan	
<b>E. POLA SOSIALISASI DAN PENGASUHAN ANAK</b>		
20. Menurut Anda, bagaimana hubungan kedekatan anak-anak dengan orang-orang dewasa dirumah ini ? 1. Suami 2. istri 3. orang tua Ket : 1. sangat dekat 2. dekat 3. biasa saja 4. tidak dekat		30.( ) 31.( ) 32.( )
21. Saat membutuhkan sesuatu, kepada siapa anak-anak pertama kali meminta ? 1. suami 2. istri 3. orang tua 4. lainnya... Alasan.....?		33.( )
22. Saat mengerjakan sesuatu atau bermain, siapakah yang paling sering mendampingi anak ? 1. suami 2. istri 3. orang tua 4. lainnya Alasan.....?		34.( )
23. Apakah antara Anda dengan orang tua (kakek / nenek) saling berdiskusi atau tukar pendapat mengenai cara mengenai cara mengasuh anak ? 1. selalu 2. kadang-kadang 3. tidak pernah sama sekali		35.( )
24. Kepada siapakah anak Anda seringkali mengadukan segala hal ? 1. ayan 2. ibu 3. orang tua Alasan.....?		36.( )
25. Pernahkah orang tua (kakek / nenek) ikut dalam kegiatan mengasuh anak ? 1. pernah 2. tidak		37.( )
26. Apakah antara Anda dan orang tua (kakek / nenek) pernah berbeda pendapat mengenai cara mengasuh anak ? jelaskan! 1. sering sekali 2. sering 3. jarang 4. kadang-kadang 5. tidak pernah		38.( )
27. Jika Anda kurang setuju dengan cara mengasuh orang tua (kakek / nenek) terhadap anak-anak, tindakan apa yang Anda lakukan ? 1. membiarkan saja / diam saja 2. langsung menegur 3. membicarakan dengan cara baik-baik 4. meminta bantuan pasangan utk menyampaikan ketidaksetujuan tersebut kpd orang tua (kakek/nenek) 5. membatasi si anak untuk tidak berinteraksi dengan orang tua (kakek/nenek)		39.( )
28. Dalam hal cara mengasuh yang dilakukan orang tua (kakek / nenek), apakah ada kesamaan antara yang dilakukan terhadap Anda dahulu dengan yang dilakukan terhadap cucu mereka ? 1. sangat sama 2. sama 3. berbeda 4. sangat berbeda		40.( )
29. Dari aktivitas-aktivitas pengasuhan di bawah ini, siapakah yang lebih sering menanganinya? 1 menyiapkan atau menyiapkan makan 2 memandikan anak	ket: 1. suami	41.( ) 42.( )

3. menemani tidur	2. istri	43.( )
4. mendar pingi saat bermain	3. orang tua (kakek/nenek)	44.( )
5. merawat saat anak sakit		45.( )
6. lainnya.....sebutkan		46.( )
30. Apakah Anda pernah meninggalkan anak di rumah?		
1. pernah	2. tidak pernah	47.( )
Alasan.....		
31. Jika pernah, saat Anda tidak berada di rumah dan meninggalkan anak-anak di rumah, yang Anda lakukan adalah.....		
1. menyerahkan sepenuhnya urusan pengasuhan anak pada orang tua (kakek/nenek)		48.( )
2. menyerahkan urusan pengasuhan pada orang tua tetapi tetap mengontrol dari jauh		
3. meninggalkan anak begitu saja, karena tahu orang tua (kakek/nenek) pasti akan mengasuh mereka		
4. menitipkan anak kepada saudara/kerabat		
32. Siapakah anggota keluarga yang paling sering meributkan masalah pengasuhan anak?		49.( )
1. Suami		
1. Istri		
2. Orang tua (kakek/nenek)		
<b>F. POLA SOSIALISASI ORANG TUA TERHADAP ANAK</b>		
33. Bagaimana cara yang paling dominan yang Anda lakukan untuk mensosialisasikan nilai-nilai terhadap anak ?		
1. Dengan menggunakan metode ganjaran dan hukuman ( reward and punishment )		50.( )
2. Dengan cara memberikan pengajaran berbagai macam pengetahuan dan keterampilan melalui pemberian informasi, ceramah, dan penjelasan (metode didacting teaching )		
3. Dengan cara memberikan contoh		
4. lainnya, sebutkan.....		
34. Dalam penanaman nilai-nilai berikut ini, bagaimanakah cara Anda menerapkan terhadap anak-anak Anda ?		
1. nilai-nilai agama		51.( )
2. nilai-nilai kekeluargaan		52.( )
3. nilai-nilai kedisiplinan	ket : 1. sangat keras	53.( )
4. nilai-nilai tanggung jawab	2. keras	54.( )
5. nilai-nilai kepemimpinan	3. cukup keras	55.( )
6. nilai-nilai pergaulan	4. tidak keras / longgar	56.( )
7. nilai-nilai kesehatan		57.( )
8. nilai-nilai moral		58.( )
9. Lainnya .....sebutkan		59.( )
35. Dalam melakukan sosialisasi nilai terhadap anak, bagaimana cara Anda bersikap ?		
1. Selalu menentukan segala sesuatunya tentang anak dan selalu menuntut		



<p>kepatuhan / ketaatan anak-anaknya.</p> <p>2. Lebih mengutamakan proses hubungan dua arah, antara anak dan orang tua</p> <p>3. Membebaskan segala sesuatu yang dilakukan anak-anak</p> <p>4. Menggunakan cara 1, 2, 3, secara bergantian</p> <p>5. lainnya, sebutkan.....</p>	60.( )
<p>36. Dalam melakukan sosialisasi yang digunakan dalam mendidik anak, apakah yang menjadi acuan Anda?</p> <p>1. menyamakan dengan cara sosialisasi yang dilakukan orang tua terhadap Anda dahulu.</p> <p>2. menyamakan cara sosialisasi yang dianggap paling baik oleh masyarakat sekitar</p> <p>3. memiliki cara sendiri dalam melakukan sosialisasi terhadap anak</p> <p>4. lainnya, sebutkan.....</p>	61.( )
<p>37. Saat Anda sedikit keras terhadap anak, bagaimana sikap orang tua (kakek/nenek)?</p> <p>1. diam saja</p> <p>2. menegur anda</p> <p>3. menjadi pembela si anak</p> <p>4. bersikap sama seperti anda</p> <p>5. lainnya, sebutkan.....</p>	62.( )
<p>38. Menurut pengalaman Anda, apa saja keuntungan dan kelebihan tinggal bersama orang tua? .....</p> <p>39. Menurut Anda, dalam hal apa orang tua ikut campur/mengintervensi cara pengasuhan anak? .....</p> <p>40. Bagaimana pendapat Anda mengenai intervensi yang dilakukan oleh orang tua terhadap kehidupan rumah tangga anaknya?.....</p>	



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA**  
ADLN - Perpustakaan Unair  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
 Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 2 & 4 Telp. 031 - 5473284, 5343000  
**SURABAYA - 60272**

**SURAT KETERANGAN**

Untuk melakukan Survey / Research  
 Nomor : 072 / 672 . / 436.5.3 / 2008

**M E M B A C A** : SURAT DARI : **UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**  
 NOMOR : 080/J03.1.13/PP/2006  
 TANGGAL : 29 Maret 2006  
 PERIHAL : Ijin Penelitian

**MENINGAT** : 1. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah  
 2. Perda Kota Surabaya Nomor 15 tahun 2005 tentang Organisasi Lembaga Teknis Kota Surabaya ( Lembaran Daerah Kota Surabaya tahun 2005 No. 4 / D )  
 3. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 71 tahun 2005 tentang Penjabaran Tugas & Fungsi Bakesbang & Linmas Kota Surabaya  
 4. Surat Kadit Sospol Prop. Dati I Jatim Nomor : 300 / 1885 / 303 / 1999 tentang Proses perijinan, Survey, KKN, PKL, dan sejenisnya di Jatim.

Dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukan Riset / Pengabdian Masyarakat oleh :

**N a m a** : **WIDYA RATNA DAMAYANTI**  
**Alamat** : Jl. Dharmawangsa VII / 2 surabaya  
**P e k e r j a a n** : Mahasiswa  
**Tema / Acara Survey / Riset** : **POLA PENGASUHAN ANAK PADA PASANGAN MUDA YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA**  
**Daerah / tempat dilakukan survey** : KOTA SURABAYA ( Kel. Kupang Krajan Kec. Sawahan )  
**Lamanya Survey** : 3 ( Tiga ) Bulan, TMT Surat dikeluarkan  
**Pengikut** : -

Syarat – syarat / ketentuan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan / peraturan yang berlaku dimana dilakukan kegiatan Survey / Riset / Penelitian.
2. Dilarang menggunakan Questionare diluar desigh yang telah ditentukan.
4. Yang bersangkutan sebelum dan sesudah melakukan Survey / Research / Kegiatan harap melaporkan pelaksanaan dan hasilnya pada Dinas / Instansi yang bersangkutan.
5. Surat Keterangan ini akan dicabut / tidak belaku apabila yang bersangkutan tidak mematuhi syarat – syarat serta ketentuan – ketentuan seperti tersebut di atas.

Surabaya, 10.4.2006  
 Reg. No. 080 / Um / PP / W / 2006  
 Mengenal di  
**KUPANG KRAJAN**  
 KEMUDA  
 KUPANG KRAJAN  
 BAWAN, SH  
 PENATA  
 NIP. 010 192 964  
 Tembusan : Kepada Yth.

Surabaya, 07 APR 2006  
 an. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT KOTA SURABAYA**  
 Kepala Bidang Penanganan Strategis  
  
**SOEROSO, S.Sos.**  
 Penata Tk. I  
 Nip. 010 070 654

1. Sdr. Gubernur Prop. Jawa Timur  
 Up. Ka Bakesbang Jatim
2. Sdr. Camat Sawahan
3. Sdr. Dekan Fak. Ilmu Sosial & Politik  
 UNAIR SURABAYA

